



**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK
(TELAAH BUKU AKHLAK ANAK TUNTUNAN LENGKAP ANAK
DALAM BERAKHLAK KARANGAN ASEP HIKMATILLAH &
AHMAD ZAKKY)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

APRIDA PANE

NIM: 13 310 0125

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK
(TELAAH BUKU AKHLAK ANAK TUNTUNAN LENGKAP ANAK
DALAM BERAKHLAK KARANGAN ASEP HIKMATILLAH &
AHMAD ZAKKY)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

APRIDA PANE
NIM: 13 310 0125

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A
NIP. 19610616 199103 1 004

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



Hal : Skripsi a.n
Aprida Pane

Lampiran : 6 (Enam) Exampplar

Padangsidimpuan, Mei 2017
Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Padangsidimpuan
Di-

Padangsidimpuan

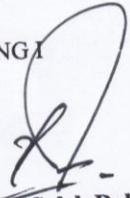
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **APRIDA PANE** yang berjudul: **AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK (TELAAH BUKU AKHLAK ANAK TUNTUNAN LENGKAP ANAK DALAM BERAKHLAK KARANGAN ASEP HIKMATILLAH & AHMAD ZAKKY)** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

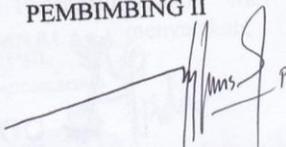
Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A
NIP: 19610616 199103 1 004

PEMBIMBING II


Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP: 19740527 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : APRIDA PANE
NIM : 13 310 0125
JUDUL SKRIPSI : **AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK (TELAHAH BUKU AKHLAK ANAK TUNTUNAN LENGKAP ANAK DALAM BERAKHLAK KARANGAN ASEP HIKMATILLAH & AHMAD ZAKKY)**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2017

menyatakan,



APRIDA PANE
NIM. 13 310 0125

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : APRIDA PANE
NIM : 13 310 0125
Jurusan : PAI - 4 (Empat)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK (TELAAH BUKU AKHLAK ANAK TUNTUNAN LENGKAP ANAK DALAM BERAKHLAK KARANGAN ASEP HIKMATILLAH & AHMAD ZAKKY)**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Mei 2017

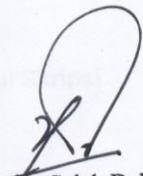
atikan
METERAI
TEMPEL
2A542ADC00284282
6000
ENAM RIBU RUPIAH

APRIDA PANE
NIM. 13 310 0125

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

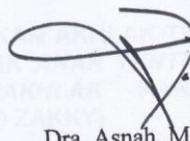
NAMA : APRIDA PANE
NIM : 13 310 0125
JUDUL SKRIPSI : AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK (TELAHAH BUKU AKHLAK ANAK TUNTUNAN LENGKAP ANAK DALAM BERAKHLAK KARANGAN ASEP HIKMATILLAH & AHMAD ZAKKY)

Ketua



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A
NIP: 19610616 199103 1 004

Sekretaris

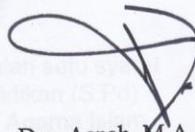


Dra. Asnah, M.A.
NIP. 19651223 199103 2 001

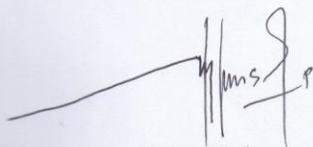
Anggota



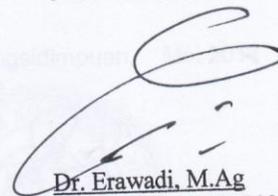
Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A
NIP: 19610616 199103 1 004



Dra. Asnah, M.A.
NIP. 19651223 199103 2 001



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP:19740527 199903 1 003



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP.19720326 199803 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 09 Mei 2017/ 14.00 WIB s/d 16.00 WIB
Hasil/Nilai : 83,375 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,83
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK
(TELAAH BUKU AKHLAK ANAK TUNTUNAN LENGKAP
ANAK DALAM BERAKHLAK KARANGAN ASEP
HIKMATILLAH & AHMAD ZAKKY)

Ditulis Oleh : APRIDA PANE
Nim : 13 310 0125

Fak/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-4

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Mei 2017
Dekan



Hj.Zulhingga,S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Aprida Pane

Nim : 13 310 0125

Fak/ Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam

Judul : Aktualisasi Pendidikan Akhlak terhadap Anak (Telaah Buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky)

Buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky adalah buku cerita Islami anak-anak yang mengandung pesan-pesan moral dan nilai pendidikan Islami yang memuat banyak tuntunan anak dalam berakhlak. Buku ini merupakan sebuah ajaran budi pekerti yang mengedepankan perilaku Islami yang ingin mencontoh akhlak Nabi lengkap dengan kisah-kisah orang saleh terdahulu yang dapat diteladani untuk mengenalkan kepada anak mengenai akhlak mahmudah untuk ditiru dan akhlak madzmumah untuk dihindarkan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky untuk dapat diaktualisasikan pada anak. Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Akhlak Anak* tersebut.

Kajian teori dalam penelitian ini adalah menyangkut pembahasan akhlak yang menguraikan tentang pembagian akhlak yaitu berupa akhlak baik dan akhlak buruk, kemudian pembahasan mengenai ruang lingkup akhlak Islami yang terdiri dari uraian tentang akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah, Akhlak kepada orangtua, Akhlak kepada diri sendiri serta Akhlak kepada teman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library reseach*), yaitu penelitian yang menggali datanya dari bahan tertulis atau menjadikan bahan pustaka menjadi sumber data utamanya. Sedangkan tehnik analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu tehnik analisis dengan pembahasan mendalam tentang isi dari informasi tertulis. Dalam penelitian ini penulis menganalisis buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa aktualisasi pendidikan akhlak terhadap anak dari buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky ini di sajikan melalui dongeng, cerita dan kisah orang saleh terdahulu yang terdiri dari: aktualisasi pendidikan akhlak kepada Allah, yakni: mentauhidkan Allah, mencintai Allah melebihi cinta kepada apa pun dan siapa pun, takwa, dan berdoa. Aktualisasi pendidikan akhlak kepada Rasulullah yaitu agar senantiasa mencintai beliau melebihi cinta kepada siapapun setelah Allah SWT. Kemudian aktualisasi pendidikan akhlak kepada orangtua yaitu membantu orangtua dan menjauhi sifat durhaka. Adapun aktualisasi pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang berupa: memiliki sikap pemurah, menghindari sifat ujub/ takabbur, berlaku sederhana (*qanaah*), menjauhi sifat angkuh, dan bersifat sabar. Selanjutnya aktualisasi pendidikan akhlak kepada teman, diantaranya adalah tidak boleh mengadu domba, menjauhi ghibah, menjauhi sifat berprasangka buruk/ *suu-uzhan*, bersikap ramah, tidak boleh berbohong, tidak boleh iri hati dan dengki, serta pemaaf.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul **Aktualisasi Pendidikan Akhlak terhadap Anak (Telaah Buku Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky)** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A sebagai pembimbing I, dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan M.A sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Ibrahim Siregar MCL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Zulhimma S.Ag. M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan.
4. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si sebagai penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan
5. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta, Ayahanda Mauliddin Pane dan Ibunda Anni Suhaini Batubara, yang senantiasa berdoa dan bersusah payah mengasuh dan mendidik serta memenuhi segala keperluan penulis sampai saat ini yang jasa-jasa keduanya tak dapat dibalas dalam bentuk apapun. Kemudian kepada abanganda Asrul Pane, Arpan Pane, dan adinda Apsah Pane yang telah memberikan motivasi serta dukungan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada sahabat-sahabat, Devi Hakimah, Irma Sari, Ardina Khoirunnisak, Suci Rahmasari, Zubaidah, Lina Riski, Khairani Pane, Zakiyah Nur Pane, Kali Maulid dan Parulian Hanapi Siregar yang selalu memberikan motivasi, menemani serta merangkul penulis.

9. Seluruh Rekan-rekan di IAIN Padangsidempuan khususnya Mahasiswa PAI-4 angkatan 2013 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Kemudian penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis meminta kritikan dan saran yang membangun dari pembaca.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, Mei 2017

APRIDA PANE
NIM. 13 310 0125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBARAN PERSETUJUAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Akhlak.....	11
B. Pembagian Akhlak.....	15
1. Akhlak Baik	15
2. Akhlak Buruk	17
C. Ruang Lingkup Akhlak Islami.....	23
1. Akhlak Kepada Allah.....	23
2. Akhlak Kepada Rasulullah	29
3. Akhlak Kepada Orangtua.....	31
4. Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	34
5. Akhlak Kepada Teman	35
D. Aktualisasi Pendidikan Akhlak terhadap Anak	37
E. Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	42
C. Tekhnik Pengumpulan Data.....	44
D. Instrument Penelitian	45
E. Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Telaah Buku <i>Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak</i> Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky	49
1. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Allah	49
2. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Rasulullah	62
3. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Orangtua	64
4. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri	68
5. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Teman	82
B. Analisa Hasil Penelitian.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran- saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA.....	109
----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahterah-lah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah, makhluk, sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.¹ Pentingnya pembentukan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak, mewajibkan para orangtua untuk melaksanakan pendidikan akhlak anak sejak masih usia dini. Hal ini disebabkan anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtuanya.

¹ M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 1.

Pada era globalisasi sekarang ini telah membawa sebagian manusia jauh dari nilai-nilai agama Islam, kerusakan moral adalah salah satu masalah yang sangat pokok. Salah satu tantangan masa kini yang harus dihadapi adalah revolusi “teknologi canggih”, dengan munculnya teknologi yang semakin berkembang tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi manusia, bahkan bukan hanya orang dewasa namun anak-anak menjadi sasaran dari teknologi tersebut. Kehadiran benda seperti televisi, computer, internet, video-video bahkan *gadget* yang sangat merusak akhlak dari anak-anak. Banyak ditemui anak-anak yang tidak menghormati orangtuanya, suka berbohong, berkata kotor, tidak sopan, membangkang, rakus dalam makanan, tidak membaca doa sebelum dan sesudah makan, suka merampas atau mengambil mainan kawannya, tidak mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, serta meninggalkan shalat lima waktu, padahal itu semua bagian dari akhlak yang tidak lain merupakan bagian dari ibadah, maka setiap anak sejak usia dini perlu diberikan pendidikan dan pembinaan akhlak. Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan perbuatan baik, pasti ia akan tumbuh diatas kebaikan, akibat positifnya dia akan selamat. Sebaliknya jika anak dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dibimbing akhlaknya, maka akibatnya anak akan celaka dan rusaklah akhlaknya.

Selain itu, Televisi yang sarat muatan *hedonistis* menebarkan jalan untuk menjaring pemirsa dengan berbagai tayangan yang seronok penuh janji kenikmatan, keasyikan, dan kesenangan sehingga seringkali menjadikan orang lalai. Belum lagi penayangan film laga yang serba darah, atau iklan yang mengeksploitasi aurat yang dengan begitu saja dilihat oleh anak-anak, karena mereka cenderung suka meniru apa yang mereka lihat. Menghadapi fenomena seperti ini hanya satu tumpuan harapan kita, yakni penanaman akhlak melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

Melihat kondisi zaman seperti itu, sebagai pendidik maupun orangtua sangat diharapkan untuk melakukan usaha-usaha dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, sebab mereka adalah generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan bumi ini, maju atau mundurnya negara terletak pada masa yang akan datang ini terletak pada peran dan tanggung jawab pemuda.

Pada realitanya, bahwa salah satu bacaan yang digemari oleh kalangan anak-anak adalah buku cerita, terutama buku cerita tentang tokoh yang ia senangi, ada juga yang senang membaca buku cerita rakyat, dongeng-dongeng, maupun komik, serta buku cerita lainnya. Buku-buku yang banyak digemari anak-anak zaman sekarang ini lebih banyak yang tidak memiliki nilai pendidikan, atau bahkan hanya sekedar memberi hiburan saja tanpa ada nilai edukatifnya, hal inilah yang dapat merusak kepribadian mereka. Tentu

ini juga akan sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan anak, yaitu untuk menciptakan generasi yang *berakhlakul karimah*.

Buku merupakan media berbentuk cetak yang sangat sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Sudah seharusnya buku-buku yang dibaca memiliki nilai-nilai dan isi yang berkualitas. Karya sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Anak dengan dunianya yang penuh imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra (cerita), karena dalam cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili, lewat sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan, sehingga tanpa dirasakan cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak.² Maka sudah seharusnya buku-buku yang dibaca anak-anak adalah buku yang tepat, bermutu, mendidik dan tidak mengandung unsur yang merusak moral ataupun akhlak.

Disisi lain, ada buku yang memberikan pesan pendidikan yang sama halnya dituangkan dalam bentuk cerita dan bisa membawa kepada hal yang mendidik, seperti buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, di dalam buku ini banyak mengandung pesan-pesan moral dan nilai pendidikan Islami yang memuat banyak tuntunan anak dalam berakhlak.

² Heru Kurniawan, *Sastra Anak Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semotika, hingga Penuisan Kreatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 2.

Dalam buku cerita Islami karangan dari Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky ini membahas mengenai akhlak anak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sebuah ajaran budi pekerti yang mengedepankan perilaku Islami, yang ingin mencontoh akhlak Nabi lengkap dengan kisah-kisah orang saleh terdahulu yang bisa diteladani untuk mengenalkan pada anak mengenai *akhlak mahmudah* untuk ditiru dan *akhlak madzmumah* untuk dihindarkan. Kemudian dalam buku ini pengarang juga memberikan ilustrasi-ilustrasi menarik yang dapat menggugah perhatian anak-anak yang pada dasarnya menyukai gambar-gambar, selain itu pengarang juga memberikan evaluasi pada akhir setiap materi dalam bentuk permainan. Sehingga dengan begitu, anak-anak akan lebih mampu memahami dan mengamalkan segala penjelasan yang telah disajikan dalam buku.

Lebih lanjut, buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky ini memberikan tuntunan anak dalam berakhlak. Pengarang buku ini mengarahkan pembacanya untuk senantiasa menjaga akhlak baik dan menjauhi akhlak buruk. Oleh karena itu, dengan melihat problematika kemerosotan akhlak yang tampak pada anak-anak pada zaman sekarang, penulis tertarik dengan buku ini yang sarat akan muatan akhlak. Karena dalam dunia anak adalah dunia yang pasif ide, maka dalam mengarahkan kemampuan penyesuaian diri, seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka, maka penulis mencoba untuk menampilkan sebuah karya dari Asep

Hikmatillah & Ahmad Zakky, sebuah buku yang mengandung banyak tuntunan kepada anak dalam berakhlak melalui cerita-cerita yang disajikan, serta melalui kisah-kisah orang saleh terdahulu.

Berangkat dari problematika diatas, penulis ingin mencoba untuk mengetahui lebih jauh, serta ingin menelaah isi dari nilai-nilai akhlak melalui buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* dan mengambil judul penelitian: **Aktualisasi Pendidikan Akhlak terhadap Anak (Telaah Buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang dijelaskan di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahannya adalah: Bagaimanakah isi buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky untuk dapat di aktualisasikan pada anak, yaitu, mengenai aktualisasi pendidikan akhlak kepada Allah, aktualisasi pendidikan akhlak kepada Rasulullah, aktualisasi pendidikan akhlak kepada orangtua, aktualisasi pendidikan akhlak kepada diri sendiri, dan aktualisasi pendidikan akhlak kepada teman?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah, penulis akan memberikan gambaran umum sebagai tujuan pembahasan yaitu: Untuk mengidentifikasi isi dari buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky untuk dapat di aktualisasikan pada anak, yaitu mengenai aktualisasi pendidikan akhlak kepada Allah, aktualisasi pendidikan akhlak kepada Rasulullah, aktualisasi pendidikan akhlak kepada orangtua, aktualisasi pendidikan akhlak kepada diri sendiri, dan aktualisasi pendidikan akhlak kepada teman.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penulisan sesuai dengan penulisan karya ilmiah.
2. Sumbangan pemikiran tentang isi dari buku yang berjudul *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky yang banyak mengandung tuntunan akhlak anak, agar dapat bermanfaat untuk peningkatan mutu akhlak pada anak-anak.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para pembaca untuk senantiasa memperhatikan dan memperbaiki akhlak anak, sebagaimana yang terkandung dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky.

4. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Aktualisasi, yaitu benar-benar ada, betul-betul ada, sesungguhnya. Mengaktualkan, yaitu menjadikan aktual, menjadikan betul-betul ada, atau terlaksana. Sehingga aktualisasi adalah perihal mengaktualkan.³
2. Pendidikan Akhlak, yaitu proses pemberian bantuan kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara fitrah semula jadinya yang suci, dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah SWT.⁴
3. Telaah, (menelaah) menyelidiki, memeriksa, penelitian, menganalisis, memeriksa dan mengolah suatu masalah untuk mendapatkan suatu kesimpulan berdasarkan kriteria yang ditetapkan.⁵
4. Buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak*, yaitu salah satu judul buku karya Asep Hikmatillah dan Ahmad Zakky. Terdiri dari 290 halaman yang disertai dengan ilustrasi gambar-gambar menarik didalamnya.

³ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 12.

⁴ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 75.

Dengan demikian, maksud dari judul penelitian ini adalah menganalisis isi yang terdapat dalam buku *Akhlak Anak* untuk mengetahui pendidikan akhlak yang dapat diambil dari buku tersebut agar dapat diaktualisasikan oleh anak.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, penulis akan menyusun lima bab, yaitu pada Bab pertama mengenai Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah yaitu tentang alasan penulis mengangkat judul, rumusan masalah yaitu hal-hal apa saja yang akan telaah dari isi buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, kemudian tujuan penelitian untuk mengetahui apa saja isi dari buku tersebut. Kegunaan penelitian adalah berisi tentang apa saja kegunaan dari penelitian, selanjutnya batasan istilah yang berisi penjelasan dari penggunaan istilah dalam judul.

Bab dua, Kajian pustaka terdiri dari pengertian akhlak, pembagian akhlak (mahmudah & madzmumah), serta ruang lingkup akhlak Islam yang terdiri dari: penjelasan akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada Orangtua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada teman. Kemudian, penelitian terdahulu yang menggambarkan tentang studi terdahulu dari penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan pembahasan ini.

⁵ Meity Taqdir Qodratillah, *Op.Cit*, hlm. 541.

Bab tiga, metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian. Sumber datanya baik primer maupun sekunder. Instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang menguraikan tentang langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian, serta analisis data yang merupakan proses mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan.

Bab empat, hasil penelitian yang merupakan hasil dari telaah buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, berupa deskripsi isi buku yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada teman. Serta pada bagian akhir dari Bab empat berisi analisa dari penulis tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan isi buku tersebut dan bentuk aktualisasinya kepada anak.

Bab lima, penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata *khuluqun* yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *Khalaqa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “al-khaliq”, artinya pencipta dan *makhluk*, artinya yang diciptakan.

Ibn Maskawaih, yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Al-Ghazali, dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak luas daripada Ibn. Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹

Terdapat lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

¹ Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.13.

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya;
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila;
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan;
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karna sandiwara;
5. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.²

Jika suatu perbuatan itu perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, disebut dengan akhlak terpuji. Tetapi jika perbuatan itu dilakukan dengan buruk, maka disebut dengan akhlak tercela. Akhlak itu perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait

² *Ibid*, hlm. 15.

dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat diartikan sebagai tingkah laku, budi pekerti, perangai, sikap yang melahirkan perbuatan yang mungkin baik dan mungkin buruk. Karena itu, suatu perbuatan agar dapat disebut akhlak apabila memenuhi syarat berikut:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat disebut sebagai akhlak, tetapi hanya disebut sebagai perilaku saja. Apabila perilaku ini dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya, baru disebut akhlak. Sebab, perbuatan sesekali itu mungkin hanya karena kondisi yang memaksa melakukan yang demikian. Orang mencuri karena terpaksa dalam keadaan lapar tak tertahankan, bukan berarti ia berakhlak buruk. Akan tetapi, apabila orang tersebut berulang kali mencuri, maka dapat dinilai bahwa dia berakhlak buruk.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang-timbang berulang kali karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan dengan cara setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.⁴

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 134.

⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm. 348.

Sumber ajaran akhlak ialah al-qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh teladan bagi umat manusia. Allah berfirman dalam Surah Al- Qalam: 4, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Muhammad mempunyai akhlak yang agung.⁵

Dalam ayat diatas, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Namun, tidak akan mungkin dapat memperbaiki akhlak orang lain selain akhlaknya sendiri sudah baik. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah patut dijadikan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Asy Syifa', 1998), hlm. 451.

⁶ *Ibid*, hlm. 336.

B. Pembagian Akhlak

1. Akhlak Baik (*Akhlaqul Karimah*)

Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*). Sesuatu yang dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Perbuatan baik merupakan *akhlaqul kharimah* yang wajib dikerjakan.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengandung pesan akhlak mulia. Misalnya pesan akhlak yang terdapat pada perintah sholat, yaitu agar manusia dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Pesan akhlak yang terdapat pada perintah puasa, yaitu agar manusia senantiasa bertakwa kepada Allah, dapat mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu, menimbulkan sikap iba dan kasih sayang kepada orang yang hidupnya dalam kekurangan, menjaga dirinya dari perbuatan yang keji, tidak mau mengadakan pertengkaran, dan sebagainya. Kemudian pesan akhlak yang terdapat dalam perintah zakat, yaitu agar seseorang dapat mensucikan dirinya dari sikap kikir dan orang yang tidak mau bersyukur. Selanjutnya pesan akhlak yang terdapat pada perintah ibadah haji, yaitu agar selama mengerjakan ibadah haji tidak melakukan perbuatan yang tercela seperti berkata tidak sopan, mencaci maki dan bertengkar.

Akhlaqul kharimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan seseorang kepada Allah. *Akhlaqul karimah* dilahirkan

berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Al- Ghazali menerangkan ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut:

a. Mencari Hikmah

Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.

b. Bersikap Berani

Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

c. Bersuci Diri.

Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus.

d. Berlaku Adil.

Adil, yaitu seseorang yang membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang

terjadi. Adil juga berarti tindakan kepuasan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan.⁷

2. Akhlak Buruk (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlaqul Madzmumah ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. *Akhlaqul Madzmumah* menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat.

Akhlaqul Madzmumah tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, membuat kecurangan, kezaliman dan kesengsaraan keluarga maupun masyarakat. Akhlak buruk adalah calon-calon kerak neraka karena selalu membuat sakit hati orang lain.

Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya tidak baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk. Akhlak buruk, yaitu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang melaksanakannya

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) hlm.40-41.

niscaya mendapatkan dosa dari Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tercela dihadapan Allah.

Islam mengajarkan agar manusia berakhlak mulia, maka setiap pelanggaran akhlak mendapat siksa dari Tuhan. Setiap perbuatan buruk berakibat kesengsaraan bagi si pembuat sendiri dan bagi masyarakatnya. Banyak cerita-cerita yang diterangkan Allah dalam Al-Qur'an tentang celaknya orang dahulu, yaitu akibat dari kemaksiatan dan keburukan akhlak mereka. Cerita seperti itu dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pelajaran yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang datang kemudian.⁸

Melakukan perbuatan yang tercela dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Perbuatan tercela menghasilkan akhlak tercela, merugikan keluarga, lingkungan dan segala bentuk kebaikan.⁹ Misalnya:

- a. Jika ia suka mencaci, maka suatu ketika ia dicaci pula;
- b. Jika ia suka berdusta, suatu saat yang disampaikan benar tetapi orang tetap tidak percaya dan dia akan dibohongi oleh orang lain pula;
- c. Hatinya tidak pernah tentram dan bahagia karena kesalahan dan keserakahannya, takut terbongkar oleh orang lain;
- d. Apa yang dicita-citakan tidak terwujud, kecuali hanya kejahatan yang selalu mengikutinya.

⁸ *Ibid*, hlm. 56.

⁹ *Ibid*, hlm. 58.

Maka, sudah seharusnya *Akhlaqul Madzmumah* harus di jauhi. Karena Allah sangat tidak menyukai perbuatan yang tercela, karena akan menandakan hatinya juga tercela dan buruk. Allah tidak menyukai orang yang hatinya buruk. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Katakanlah: tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.¹⁰

Sifat-sifat buruk dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatannya. Sifat-sifat buruk itu secara umum adalah sebagai berikut:

a. Sifat dengki

Dengki adalah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Dengki termasuk penyakit hati dan merupakan sifat tercela, hukumnya haram, karena dapat merugikan orang lain. Bahaya dengki sama dengan sifat iri hati, bahkan lebih tajam dan lebih mengikat kadarnya. Orang dengki tidak segan-segan mencari tipu daya untuk menghilangkan nikmat orang lain dan merebutnya. Biasanya

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 99.

orang yang memiliki sifat ini, hidup mereka tidak tenang, selalu dirasuki perasaan was-was, dijauhi azab dunia dan akhiran diancam dengan neraka.

b. Sifat Iri Hati

Kata iri menurut bahasa artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.

Adapun perasaan iri hati adalah menginginkan nikmat yang sama dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain. Iri hati yang menyangkut urusan agama seperti mencari ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, beribadah yang tekun, zakat, infak, sedekah, membantu orang lain dan sejenisnya apat dibenarkan, ini merupakan iri hati yang terpuji. Iri hati seperti ini kiranya tidak berhasil meraih sukses seperti orang lain ia pun tidak putus asa, karena ia menyadari bahwa Tuhan telah menentukan bagian masing-masing. Allah berfirman dalam surah An-Nisa: 32, sebagai berikut:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا وَلِلنِّسَاءِ أَكْتَسَبُوا نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ
 مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹¹

c. Sifat Angkuh (Sombong)

Sombong, yaitu sifat yang menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, lebih beruntung dari yang lain. Maka biasanya orang seperti ini memandang orang lain buruk, lebih rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang, sebab tindakan itu menurutnya sama dengan merendahkan dan menghina dirinya sendiri.

Sombong terbagi dalam tiga macam, yaitu:

1. Sombong kepada Allah, ini merupakan kesombongan yang paling jelek karena orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah mendapat murka Allah didunia dan diakhirat.
2. Sombong terhadap Rasul, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy dan Bani Israil yang akhirnya mendapat celaka dan hinaan didunia dan diakhirat.

¹¹ *Ibid*, hlm. 66.

3. Sombong kepada sesama manusia. Dengan jalan membesarkan kedudukan dirinya dan menghina orang lain.

d. Sifat Riya

Riya adalah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas. Amal itu sengaja dilakukan untuk ingin dipuji orang lain, agar dipercaya orang lain, agar dicintai orang lain, karena hanya ingin dilihat orang lain. Riya merupakan penyakit rohani, biasanya infir mendapatkan sanjungan tetapi dapat menghalangi manusia dari jalan Allah.¹²

Riya melakukan sesuatu amal tidak untuk mencari keridhaan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau pamrih dari orang lain, mereka hanya sedikit sekali memuji Tuhannya. Allah berfirman dalam surah An- Nisa: 142, yaitu:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا

قَلِيلًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.¹³

¹² M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 62-68.

¹³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 80.

Ayat ini menggambarkan bahwa perbuatannya tidak karena Allah semata, melainkan karena ingin pujian dari manusia. Misalnya: ia menyumbang untuk sebuah panti asuhan sebanyak-banyaknya agar ia mendapatkan nama dari orang lain, maka hukumnya dosa dan amalnya tidak diterima.¹⁴

C. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/ Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia maupun lingkungan). Akhlak mulia perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji.¹⁵ Islam mengatur tata cara berakhlak mulia, berikut ini adalah ruang lingkup akhlak:

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khaliq. Ada 4 (empat) alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a. Karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia

¹⁴ M. Yatimin Abdullah *Op.Cit*, hlm. 71.

¹⁵ Deden Makbulioh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian diPerguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2013), hlm.145.

- b. Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendegaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- c. Allah-lah yang menyediakan beberapa bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternah dan sebagainya
- d. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian, meskipun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas, bukan menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang baik kepada Allah.¹⁶

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah-lah yang patut disembah. Sebagai makhluk ciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu. Selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S An-Nahl ayat 18:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 150.

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁷

Berkenaannya dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara:

1) Mentauhidkan Allah

Yakni, tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu apapun.

Seperti yang digambarkan dalam Al-Qur’an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).¹⁸

- 2) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan
- 3) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
- 4) Beribadah kepada Allah

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mukminun: 65

¹⁷ Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm. 215.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 485.

لَا تَجْرُوا إِلَيْهِمْ إِنَّكُمْ مِنْكُمْ لَا تُنصِرُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.¹⁹

Beribadah kepada Allah seperti mendirikan shalat tepat waktu, berpuasa, dan sebagainya maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah.

5) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah SWT, dalam hal ini dikatakan ikhlas. Yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharapkan ridha-Nya.

6) Bertakwa Kepada Allah

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya.²⁰

Allah berfirman dalam Q.S Ali-Imron: 102

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

¹⁹ *Ibid*, hlm. 276.

²⁰ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 152.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²¹

Takwa ini dapat dilakukan dimana saja berada, ditempat ramai atau ditempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain, disaat senang atau dikala susah. Jika terlanjur berbuat kesalahan yakni melakukan sesuatu perbuatan jahat, maka segeralah menyesali diri dengan bertobat dan iringilah dengan perbuatan yang baik, sebab perbuatan baik itu dapat menghapuskan kejahatan yang terlanjur dilakukan. Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia. Adapun ciri-ciri orang bertakwa adalah:

- (1) Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hal-hal ghaib seperti malaikat, hari kiamat, dan alam kubur. Yang tercakup dalam rukun iman.
- (2) Orang-orang yang mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan, seperti shalat, puasa, zakat dan sedekah yang mencakup dalam rukun Islam.
- (3) Orang-orang yang menerapkan akhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Khaliq maupun dengan makhluk.

²¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 50.

(4) Orang-orang yang hidupnya tenang dalam menghadapi segala macam gejolak kehidupan.²²

(5) Bertawakkal

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah dan menerima segala yang telah ditentukan-Nya, tetapi dengan cara berusaha (*ikhtiar*) sekuat tenaga dan disertai dengan doa.²³

Bertawakkal kepada Allah untuk menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal mungkin.


 وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara (Q.S Al-Ahzab: 3)

(6) Berdoa

Yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala kesalahan yang diperbuat. Berdoa kepada Allah ini mengajarkan kita bahwa segala sesuatu yang kita inginkan atau segala sesuatu yang dilakukan dalam hidup ini harus selalu diiringi dengan doa. Sebab dengan doa, salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Allah. Sebagaimana firman-Nya pada Q.S Al-Baqarah: 186;

²² Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 200-202.

²³ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 107.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”²⁴

2. Akhlak Kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan Sunnahnya. Semasa hidup Nabi ditengah-tengah sahabatnya ada etika yang digambarkan Al-Qur'an terhadap para sahabat, seperti pada surah Al- Hujurat: 1- 5, berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ
صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن
تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۗ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ

²⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm 22.

مَغْفِرَةً وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ
 أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ
 خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁵

Ayat-ayat ini ditujukan kepada para sahabat Nabi yang selalu bergaul dengan Nabi. Bagigenerasi sekarang yang tidak bertemu dengan Nabi tetap jiwanya harus mengacu pada ayat tersebut, yaitu menghormati, menghargai, dan mencintai Rasulullah termasuk keluarga dan sahabat-sahabat beliau, dan mengamalkan Sunnahnya, serta senantiasa bershalawat kepadanya.²⁶

²⁵ *Ibid*, hlm. 411.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm. 137-138.

3. Akhlak Kepada Orangtua

Istilah *Al-Birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah SWT. Dalam jalur hubungan kemanusiaan; dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orangtua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada diatas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti bahwa, kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orangtua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Akhlak kepada orangtua (*Birulwalidain*) adalah sikap menghormati dan menyayangi orangtua dengan sopan santun dan berbakti kepada keduanya dalam keadaan hidup maupun yang sudah meninggal dunia.

Berbakti adalah kata yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat, berbakti kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya, memenuhi haknya dan menaati keduanya.²⁷ Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
لَكَبْرًا أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ

لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu

²⁷ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Op.Cit*, hlm. 108.

bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S Al-Israa : 23).²⁸

Selanjutnya, dalam Q.S Al-Ahqaf: 15, bahwa Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا^ط حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
 كُرْهًا^ط وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا^ج حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ
 أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
 وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي^ط إِنِّي
 تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shaleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".²⁹

²⁸ *Ibid*, hlm. 227.

²⁹ *Ibid*, hlm. 402.

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orangtua, setelah kepada Allah. Orangtua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik, sehingga menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu seorang anak wajib berbuat baik kepada orangtua, lebih-lebih apabila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapan mereka.

Didunia ini tidak seorangpun dapat menyamai kedudukan orangtua. Tidak ada satu usaha dan pembalasan yang dapat menyamai jasa kedua orangtua terhadap anaknya. Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak kepada orangtua adalah sebagai berikut:³⁰

- a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- b. Menghormati dan memuliakan kedua orangtua
- c. Memanggil dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat
- d. Berbicara dengan lemah lembut
- e. Tidak mengucapkan kata-kata yang kasar atau yang menyakitkan
- f. Selalu mendoakan kedua orangtua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah³¹, sebagaimana firman-Nya Q.S Al-Isra 24:

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.81-82.

³¹ *Ibid*, hlm.83.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S Al-Israa: 24).³²

4. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri mencakup tentang bagaimana seorang individu bertingkah laku dan berpenampilan harus sesuai dengan norma dan nilai yang diperintahkan oleh Allah. Akhlak terhadap diri sendiri ini sangat penting, adapun cirri-ciri akhlak yang indah bagi diri sendiri antara lain meliputi:

- a. Memelihara kesucian diri, dengan menutup aurat, kemudian tidak menyakiti diri sendiri.
- b. Membiasakan diri untuk tidak mengingkari janji, berdusta, menipu, menyogok, maka hendaklah membiasakan diri untuk selalu jujur.
- c. Menjauhkan diri dari buruk sangka, menghina, menggunjing, memfitnah, mencari-cari kesalahan orang dan dengki, sebab sikap itu adalah sikap orang yang tak beriman

³² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm, 227.

- d. Menjauhkan diri dari sifat sombong, keras kepala dan memaksa orang lain atau hendaklah membiasakan diri untuk rendah hati (tawadhu')
- e. Berlaku sederhana (qana'ah), salah satu sifat yang dapat membuat hati tenang adalah qana'ah, juga disejajarkan dengan sifat zuhud. Qana'ah dan zuhud adalah sifat yang semata-mata muncul dari hati sanubari karena sadar akan nikmat, rahmat dan anugerah Ilahi. Qanaah berarti menerima apa adanya atau tidak serakah, dan zuhud berarti sederhana.³³
- f. Bersedia berkorban untuk kepentingan-kepentingan yang bermanfaat atau hendaklah membiasakan diri menjadi pemurah, sebab sikap pemurah mendekatkan kepada Allah, manusia dan surga.
- g. Menghindari sifat tamak, pemalas atau hendaklah selalu membiasakan diri melakukan kebaikan sehingga dapat mencegar jiwa dari kebiasaan dan memaksanya menentang hawa nafsu sepanjang waktu.³⁴

5. Akhlak Kepada Teman

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Dalam pemenuhan hak-hak pribadi tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangkan hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan.³⁵

³³ A. Munir & Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.412.

³⁴ Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlaq* (Riau: Suska Press, 2008), hlm.101-103.

³⁵ M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hlm. 212.

Secara garis besar, setiap muslim dituntut untuk berlaku baik kepada sesama manusia, baik sesama muslim maupun dengan umat lainnya. Akhlak terhadap sesama teman ini harus diwujudkan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Adapun akhlak terhadap teman itu diperlihatkan melalui sikap berikut:

- a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
- b. Menghormati perasaan teman dengan cara baik, tidak menertawakan teman yang sedang bersedih, jangan memfitnah dan menggunjing, dan jangan makan didepan orang yang sedang berpuasa
- c. Tidak boleh menyebarkan berita bohong. Seringkali kita menganggap ringan dan kecil membicarakan kebohongan atau fitnah dari mulut ke mulut tanpa mengetahui persoalan yang sebenarnya.
- d. Memberi salam dan menjawab salam, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai diri sendiri
- e. Pandai berterimakasih atas kebaikan orang lain
- f. Memenuhi janji. Janji adalah amanah yang wajib dipenuhi.
- g. Tidak boleh mengejek. Mengejek berarti merendahkan teman.
- h. Saling tolong menolong.

Dalam Q.S Al-Maidah:2 , Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah : 2)³⁶

- i. Jangan mencari-cari kesalahan teman.³⁷

D. Aktualisasi Pendidikan Akhlak terhadap Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktualisasi berasal dari kata dasar aktual, yang artinya benar-benar ada, betul-betul ada, sesungguhnya. Mengaktualkan, yaitu menjadikan aktual, menjadikan betul-betul ada, atau terlaksana. Sehingga aktualisasi adalah perihal mengaktualkan.³⁸

Dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri adalah sebuah keadaan dimana seorang individu telah menjadi dirinya sendiri, ia mengerjakan sesuatu yang disukainya, dan ia mengerjakan dengan gembira, bahagia dan tanpa beban. Aktualisasi diri juga dapat diartikan sebagaimana mengembangkan diri sendiri. Teori kebutuhan Maslow yang dalam buku Baharuddin menjelaskan bahwa konsep aktualisasi yang ia definisikan sebagai keinginan untuk

³⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm 36.

³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, hlm..213.

³⁸ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 12.

menjadi apapun yang seorang mampu untuk mencapainya. Aktualisasi diri ditandai dengan penerimaan diri, spontanitas, kreativitas, dan mandiri.³⁹

Adapun mengenai pendidikan akhlak didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara fitrah semula jadinya yang suci, bersih, dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah SWT. Sedangkan dalam konteks prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma yang tertanam dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta, pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar berkemampuan memilih dan mempraktikkan perilaku terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk dan tercela.⁴⁰

Dari penjelasan diatas, maka maksud dari aktualisasi pendidikan akhlak terhadap anak disini adalah suatu proses pemberian bantuan kepada anak untuk melaksanakan, mengerjakan, menerapkan perilaku terpuji dan menghindari semua perilaku buruk dan tercela. Melalui aktualisasi pendidikan akhlak ini tujuannya agar anak dapat melaksanakan dengan sesungguhnya akhlak baik melalui ucapan yang mulia atau perbuatan-perbuatan terpuji.

³⁹ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

⁴⁰ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 75.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu, penulis melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada, banyak ditemukam kesesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti. Namun ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh:

1. Siti Fatimah Hasibuan, yang meneliti pada tahun 2005 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak (Suatu Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali)”, yang menyimpulkan bahwa konsep dari pendidikan akhlak menurut Muhammad al-Ghazali adalah sebagai pengaruh atau peraturan yang dapat mengatur hubungan individu dengan Tuhannya, dirinya, keluarga serta masyarakat dan alam dimana ia hidup.⁴¹
2. Abdul Basit, yang meneliti pada tahun 2014 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 67-75”, yang menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai akhlak guru dalam mengajar, nilai akhlak murid dalam bertanya serta nilai tawadhu’ (kerendahan diri seorang pendidik, serta terdapat konsep akhlak untuk selalu bersabar).⁴²

⁴¹ Siti Fatimah Hasibuan, *Konsep Pendidikan Akhlak (Suatu Telaah terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali)*, (Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2005), hlm. i.

⁴² Abdul Basit, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 67-73*, (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 108.

3. Siti Arpah, yang meneliti pada tahun 2014 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (Study *Ihya’ Ulumuddin*)”, yang menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak *pertama*: perintah untuk melaksanakan amanah. *Kedua*: perintah untuk menegakkan keadilan. *Ketiga*: kesadaran yang harus ada bagi diri manusia, *keempat*: keimanan, *kelima*: ketaatan dan kepatuhan yakni taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, *keenam*: manajemen muncul dari ketaatan kepada pemimpin dan hukum Allah (Al-Qur’an dan Hadist), *ketujuh*: ketaatan dan kepatuhan tersebut akan menghasilkan kedisiplinan.⁴³

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, memiliki kemiripan dengan judul yang diajukan penulis, yakni sama-sama meneliti tentang pembahasan akhlak dan mengkaji hal-hal yang dapat diambil manfaatnya dari suatu *literature*. Akan tetapi setiap penelitian tersebut memiliki fokus masalah yang berbeda-beda. Adapun penelitian ini menelaah isi dari buku cerita Islami anak-anak yang berjudul *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* kemudian memberikan bentuk aktualisasi pendidikan akhlak kepada anak melalui isi cerita dari buku tersebut.

⁴³ Siti Arpah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali Study Ihya’ Ulumuddin* (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. ii.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jika dilihat dari tempatnya termasuk penelitian perpustakaan (*Library Reseach*), yakni penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau disebut juga dengan penelitian non-reaktif (*non reaktif research*). Penelitian non reaktif adalah penelitian yang dilakukan terhadap benda-benda atau perilaku seseorang tanpa sepengetahuan orang yang diteliti. Penelitian non reaktif dapat digunakan terhadap benda-benda mati seperti buku, majalah, mainan anak-anak, peninggalan-peninggalan kuno, dan sebagainya.¹

Objek penelitian ini adalah menelaah buku yang berjudul *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak*, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah banyak menggunakan logika ilmiah induktif.²

Penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan mengambil setting perpustakaan sebagai tempat mencari data-data lewat laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, objek penelitiannya adalah

¹ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), hlm. 135.

² Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.9.

bahan-bahan kepustakaan.³ Penelitian perpustakaan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data, sebab data-data yang akan dikumpulkan berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dari menelaah buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak*.

B. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata. Dikarenakan penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber data Primer:

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dengan objek yang dikaji dan sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴

Adapun yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku *Akhlak Anak Tuntunan Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, yang diterbitkan oleh Zikrul Hakim pada tahun 2010 dengan jumlah halaman 290 lembar.

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 46.

⁴ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm.

2. Sumber Data Sekunder:

Sumber data sekunder adalah tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.⁵ Adapun yang termasuk kedalam sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

- 1) A. Munir & Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- 2) Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlaq*, Riau: Suska Press, 2008.
- 3) Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 4) Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2011..
- 5) Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- 6) Daman Huri Basyiy, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Pena, 2005.
- 7) Deden Makbulioh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian diPerguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- 8) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- 9) M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007

⁵ *Ibid*, hlm. 91.

10) Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2005.

11) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2013.

C. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah cara mengadakan penelaahan terhadap literature-literature yang ada di perpustakaan mengenai isi dari buku *Akhlak Anak Tuntunan Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky. Telaah teks bertujuan agar penulis mendapatkan gambaran yang jelas secara umum terhadap isi buku tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan heuristik, yaitu tahapan sebagai langkah untuk menghimpun, data dan informasi yang dikumpulkan pada tahapan ini berupa buku-buku yang menunjang pemahaman dalam masalah diatas, kemudian dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.⁷ Dalam hal ini penulis merujuk pada kepustakaan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.
- b. Tahapan kritik. Yaitu, tidak semua materi sumber data digunakan, baik primer maupun sekunder. Maka dipilih mana yang mendukung pokok permasalahan, sehingga dapat ditemukan data *autentik* yang

⁷ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 315.

diperlukan. Kritik tersebut meliputi kritik internal dan eksternal terhadap keaslian data yang ada. selain ini setelah sumber data dikritik, maka disusun lagi berdasarkan materi-materi yang diteliti.

- c. Tahapan interpretasi. Yaitu, suatu tahapan penafsiran fakta yang menetapkan hubungan atau merangkaikan fakta, sehingga pendekatan analisis deskriptif (*descriptive analism*).⁸ Dimana data tersebut berupa kata-kata bukan angka, dalam hal ini akan terlihat pada hasil penelitian yang telah disusun dalam bentuk skripsi.

D. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Pengertian instrument dalam penelitian ini adalah segala dari keseluruhan proses penelitian, atau dengan kata lain instrument penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (*Human Instrument*).⁶

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, menyajikan dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan penelitian yang dirumuskan. Analisis

⁸ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis-Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm.77.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

data ini bertujuan untuk mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah penelitian.

Dalam penelitian ini penganalisisan data yang berupa *Content Analysis* dapat dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu:

- a. Menginvestasikan bahan ataupun sumber-sumber kajian berupa buku yang berkaitan dengan penelitian dari perpustakaan
- b. Membaca dan memahami makna pesan yang terdapat dalam isi buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky.

Menelaah isi buku, mengelompokkan atau mengklarifikasikan data secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi tentang pendidikan akhlak dari isi buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky.

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis adalah:

- a. Sebelum Meneliti

Penulis membaca seluruh isi buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* mulai dari awal sampai akhir. kemudian, mencari riwayat pengarang buku tersebut. Penulis menemukan bahwa pengarang buku ini telah banyak mengarang buku jenis cerita Islami untuk anak-anak. Diantaranya: *Aqidah Anak (Tuntunan Lengkap Rukun Iman untuk Anak)*, *Fiqh Anak (Tuntunan*

Lengkap Anak Beribadah Kepada Allah), selanjutnya Buku Akhlak Anak (Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak).

Selain itu, Ahmad Zakky secara tersendiri telah mengarang buku cerita islami pada tahun 2015 ini dengan tujuh seri cerita tentang kalimat Toyyibah. Seperti: *I Can Say Bismillah*, *I Can Say Masya Allah*, *I Can Say Salam*, *I Can Say Alhamdulillah*, *I Can Say Astagfirullah*, *I Can Say Insya Allah*, dan *I Can Say Subhanallah*.

Maka, dari penjelasan diatas tentang pengarang buku yang berkarya dalam cerita anak, dapat disimpulkan pengarang buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* ini banyak memberi perhatian mengenai pendidikan Islami terhadap anak lewat buku-buku karangannya, sehingga penulis menyimpulkan bahwa buku tersebut layak untuk diteliti.

b. Dalam Tahap Meneliti

Selama meneliti, penulis menelaah pemaknaan isi yang ada dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* dengan cara menandai makna-makna penting dengan stabilo berwarna, kemudian mulai mengelompokkan, memilah, membagi, atau mengklarifikasikan jenis cerita yang berhubungan dengan penelitian, seperti: mengklarifikasikan cerita yang berhubungan dengan Akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada teman.

Setelah mengelompokkan, memilah, membagi, atau mengklarifikasikan isi buku tersebut, penulis mengumpulkan bahan ataupun sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian dari perpustakaan, yakni buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan akhlak.

c. Setelah Meneliti

Setelah meneliti, penulis mengambil kesimpulan dari keseluruhan hasil interpretasi gambaran tentang isi pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Telaah Buku *Akhlaq Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak*

Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky

Setelah penulis membaca dan menelaah isi yang ada dalam buku *Akhlaq Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak*, maka penulis menemukan banyak pendidikan akhlak dalam buku tersebut yang diberikan melalui cerita. Diantaranya yaitu pendidikan akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak kepada Rasulullah, pendidikan akhlak kepada orangtua, pendidikan akhlak kepada diri sendiri, dan pendidikan akhlak kepada teman. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Allah

a. Mentauhidkan Allah

Esensi dari akhlak kepada Allah adalah tauhid, yaitu meng-Esakan-Nya, baik dalam *zat*, *asma' was-shiffaat*, maupun *af' al* (perbuatan). Percaya bahwasanya Dialah Tuhan yang sesungguhnya, dan tidak ada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia. Allah yang Maha Menciptakan, yang awal dan tiada bermula dan yang akhir tiada berkesudahan, tiada sesuatupun yang dapat menyerupai-Nya, Maha Esa dalam ketuhanan-Nya, sifat-Nya maupun *af'al* (pekerjaan) Nya, Yang Maha hidup lagi berdiri sendiri, Maha mendengar dan Maha

melihat, Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹ Tauhid dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Tauhid *Rububiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.
2. Tauhid *Uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Al-Mabud* (yang disembah).
3. Tauhid *Asma dan Sifat*.²

Dalam mentauhidkan Allah dapat dilihat dari penggalan cerita yang terdapat dalam buku “Akhlak Anak” berikut ini.

Semasa hidupnya Abu Bakar tidak pernah menyembah berhala. Pernah suatu hari, dia diajak jalan-jalan oleh ayahnya. Ketika Abu Bakar dan ayahnya tiba di tempat kumpulan berhala yang dipajang di sekeliling Ka’bah, ayahnya berkata “Anakku, inilah Tuhanmu. Bersujudlah kepadanya.” Setelah berkata demikian, ayahnya meninggalkan Abu Bakar yang diam termenung. Abu Bakar berkata didepan berhala, “*aku lapar nih, beri aku makan dong*”katanya, namun berhala tidak menjawabnya. “*Hei, lihat*

¹ A. Munir & Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 1.

² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 90.

sekarang aku gak pakai baju, beri aku pakaian ya” pinta Abu Bakar kembali, namun berhala lagi-lagi tidak bergeming sedikit pun. Akhirnya, Abu Bakar melempar sebuah batu ke arah berhala-berhala yang ada dihadapannya. Batu itu tepat mengenai salah satu wajah berhala dan menyebabkan hancur. Setelah peristiwa itu, Abu Bakar pulang dan tidak pernah berniat untuk menyembah berhala.³

Dalam cerita tersebut, dapat dilihat bahwa sosok Abu Bakar tidak pernah percaya dengan berhala. Abu Bakar melihat bahwa wujud berhala itu tidak dapat memberikan apapun kepadanya. Bahkan ketika ia melemparkan sebuah batu kearah wajah berhala sehingga menyebabkan berhala tersebut hancur.

Selain itu, nilai tauhid dapat dilihat pada cerita berikut.

Ada cerita menarik tentang ayah Sa'id, Zaid bin Amr. Begini, sebelum kedatangan Islam penduduk Mekkah banyak yang menyembah berhala dan binatang. Mereka meyakini bahwa semua itu memiliki kekuatan. Khattab, ayahnya Umar juga saudara Zaid adalah salah satu bagian dari mereka. Akan tetapi, Zaid sendiri tidak pernah meyakini bahwa berhala, benda, dan binatang memiliki kekuatan. Hatinya lebih meyakini adanya suatu Zat yang menguasai dan menciptakan alam semesta ini. Keyakinan ini sejalan dengan ajaran atau agama Nabi Ibrahim a.s. Akal dan hati Zaid selalu memberikan penolakan terhadap perbuatan yang dilakukan penduduk Mekkah itu. Semakin sering penyembahan terhadap berhala-berhala membuat Zaid kesal. Pada satu kesempatan yang lain, orang-orang Mekkah menyembah berhala kembali melakukan upacara penyembelihan untuk berhala-berhala mereka. Maka berkatalah Zaid kepada mereka *“Wahai kaumku, mengapa kalian menyembelih binatang bukan untuk Zat yang menciptakan kalian dan alam semesta ini. Bukankah itu sebuah*

³ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Akhlaq Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* (Jakarta: Zikrul Kids, 2010), hlm. 117.

kemustahilan?” ucapan ini terus berulang-ulang dilontarkan Zaid kepada para penyembah berhala itu.⁴

Dari cerita diatas, dapat dilihat bahwa Zaid merupakan sosok yang hanya percaya kepada Allah. Zaid terus menerus mengajak kaumnya untuk tidak menyembah berhala, bahkan Zaid juga menyerukan bahwa seharusnya mereka menyembelih binatang cukup kepada Zat yang menciptakan, yakni Allah SWT. Maka, sifat Zaid disini adalah ia senantiasa mentauhidkan Allah SWT, yaitu tidak ada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Allah SWT. Zaid hanya mengangungkan Allah. Mengagungkan Allah merupakan bagian dari tauhid *Uluhiyyah*. Hal ini juga tergambar melalui cerita berikut:

Thalhah bin Ubaidillah merupakan salah seorang terpandang di Mekkah. Dia bukanlah budak atau hamba sahaya yang memiliki tuan. Ketika kabar ke-Islaman Thalhah bin Ubaidillah diketahui oleh orang-orang Quraisy, dirinya tidak disiksa seperti layaknya budak belian. Mereka segera menyusun rencana agar dapat membujuk Thalhah untuk keluar dari ajaran yang dibawa oleh Muhammad. Mula-mula orang Quraisy mengajak Thalhah untuk kembali kepada agama nenek moyangnya. Ucapan lembut terus dilontarkan kepada Thalhah agar ia mau meninggalkan Islam. Akan tetapi, keimanan Thalhah begitu kokoh sehingga ia menolak setiap ajakan itu datang. Merasa ajakannya dilecehkan, orang-orang Quraisy mulai berani menggunakan kekerasan agar Thalhah bin Ubaidillah keluar dari Islam. Mereka memanggil Naufal bin Khuwalid untuk menyiksa Thalhah dan Abu Bakar, ia adalah seorang yang kuat dan menjadi jagoan disuku Quraisy. Naufal segera menyeret Thalhah dan Abu Bakar ke tengah lapang. Dengan sebuah tali keduanya dibiarkan dalam keadaan terikat ditengah lapang. Beberapa anak kecil dan orang dewasa terlihat mulai melempari mereka dengan batu dan kerikil. Lemparan

⁴ *Ibid*, hlm. 170-171.

demi lemparan mereka hadapi dengan tabah. Dari mulut Thalhaf bin Ubaidillah dan Abu Bakar terucap lirik kalimat “*Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasulullah*”.⁵

Penggalan cerita lainnya, yaitu:

Suatu hari, Abu Bakar melihat seorang budak Habasyah yang bernama Bilal sedang disiksa oleh majikannya, Umayyah bin Khalaf. Bilal disiksa di padang pasir dalam keadaan telanjang dada. Tubuhnya dijemur dan dicambuk. Sebuah batu besar diletakkan di atas perutnya. Meskipun demikian, Bilal selalu mengucapkan “*Ahad, Ahad, Ahad; Allah Maha Esa, Allah Maha Esa, Allah Maha Esa*”⁶

Kemudian, penggalan cerita lainnya adalah:

Zubair bin Awwan termasuk orang yang pertama kali masuk Islam dan mengakui keimanannya kepada Rasulullah SAW. Ketika masuk Islam, umurnya masih delapan tahun. Sejak dirinya mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW, cobaan pun datang bertubi-tubi menghantam Zubair bin Awwan. Cobaan pertama datang dari salah satu pamannya yang kafir. Pamannya itu telah mengetahui bahwa Zubair bin Awwam telah masuk Islam. Zubair bin Awwam pun diikat dan dimasukkan kedalam gulungan sebuah tikar. Di bawah tikar tersebut dinyalakan api. Asap pekat membumbung menyelubungi tubuh Zubair yang terikat dalam gulungan tikar. Nafas Zubair terasa sesak. Rasanya ajalnya sudah semakin dekat. Ketika itulah keimanan hati Zubair memberikan kekuatan. Dengan suara yang keras, Zubair bin Awwam berteriak, “Demi Allah, sungguh aku tidak akan kembali kepada kekufuran untuk selama-lamanya”⁷

Penggalan cerita diatas menunjukkan keteguhan hati seseorang yang tetap mengagungkan Allah dan tetap mempertahankan agama Islam dalam keadaan apapun. Meskipun telah disiksa untuk kembali

⁵ *Ibid*, hlm. 148.

⁶ *Ibid*, hlm. 118-119.

⁷ *Ibid*, hlm.153-154.

menyembah berhala dan meninggalkan Islam mereka tidak pernah mau, bahkan saat disiksa mereka tetap mengangungkan Allah. Hal ini berarti sifat tauhid yang sangat lekat dalam jiwa mereka, bahwa hanya Allah-lah yang patut disembah dan hanya kepada Allah-lah berserah diri.

b. Mencintai Allah Melebihi Cinta kepada apapun dan siapapun

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 156

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah.⁸

Mencintai Allah dengan segala-galanya tidak lain karena menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Asy Syifa', 1998), hlm. 18.

seluruh isinya, serta Allah-lah yang mengelola dan memelihara semuanya itu. Dengan Rahman-Nya Dia menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Dan dengan Rahim-Nya Dia menyediakan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai hari akhir nanti. Allah-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁹

Cinta kepada Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dapat dilihat melalui cerita berikut.

Kisahnyadiawali ketika ibunda Sa'ad bin Abi Waqas, Hamnah mengetahui bahwa Sa'ad bin Abi Waqas telah memeluk agama yang dibawa Rasulullah SAW, yaitu Islam. Hal itu membuat ibunya sangat marah dan kecewa. Padahal, ibunya mengetahui bahwa Sa'ad bin Abi Waqas sangat menyayangi ibunya. Ibunda Sa'ad pun berkata, "Aduhai Sa'ad, apakah kamu telah mengikuti agama yang baru dan meninggalkan agama nenek moyangmu? Sungguh, aku tidak akan makan dan minum hingga kamu kembali ke agama nenek moyangmu dan meninggalkan agama yang baru itu". Mendengar penuturan ibundanya, Sa'ad bin Waqas pun menjawab, "Wahai ibunda, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku dan berpisah darinya". Jawaban anaknya membuat Hamnah bersikeras dan bertekad untuk melakukan niatnya itu. Ia mengetahui bahwa anaknya sangat sayang dan cinta kepadanya. Oleh karena itu, dia yakin apabila dirinya lemas maka Sa'ad akan merasa kasihan dan iba. Selanjutnya, anaknya itu akan mengikuti kemauannya. Dugaan sang ibu salah, keimanan Sa'ad bin Waqas sudah sangat mantap dan tidak mungkin tergoyahkan kembali. Maka ketika ia mengetahui ibundanya benar-benar melakukan niat yang pernah disampaikan, Sa'ad bin Waqas langsung berkata kepada ibundanya dengan tegas, "Demi Allah, seandainya ibunda

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2013), hlm.24-25.

memiliki tujuh puluh nyawa sekalipun, aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku untuk selama-lamanya”.¹⁰

Dari cerita diatas, dapat dilihat bahwa kecintaan Sa’ad bin Abi Waqqas kepada Allah sangatlah besar. Ia lebih mencintai Allah daripada siapapun, ini terlihat dari sikapnya yang mempertahankan agama Islam, meskipun ibundanya mengajaknya untuk kembali pada agama nenek moyang, serta ia rela membiarkan ancaman ibundanya, padahal ia begitu sangat sayang kepada ibundanya. Namun, cintanya kepada Allah sangatlah besar sehingga ia lebih memilih tetap membela Allah dan mempertahankan Islam sebagai agamanya.

Cinta kepada Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun juga dapat dilihat melalui cerita berikut.

Bagi Abu Ubaidah, perang badar adalah perang yang membanggakan sekaligus menyedihkan. Peralnya, dalam peperangan ini dirinya berdiri di bawah panji Islam yang bertuliskan kalimat *Laa ilaaha illallaah* sementara di bawah panji kekufuran telah berdiri ayah kandungnya sendiri, yaitu Abdullah bin Jarrah yang dikenal suka menyakiti kaum muslimin. Ketika peperangan telah dimulai, Abu Ubaidah selalu menghindari bentrokan dengan ayahnya. Meskipun demikian, ayahnya tetap mengejanya secara membabi buta. Dalam keadaan demikian, muncul dalam hati Abu Ubaidah kebingungan untuk membela Allah atau ayahnya? Syukurlah, kebingungan tersebut tidak berlangsung lama. Abu Ubaidah memantapkan hatinya untuk membela Allah dan Rasul-Nya. Maka pedang yang telah terhunus digenggamannya tidak disiasikan. Dengan keteguhan hati, Abu Ubaidah melayangkan pedangnya ke arah ayahnya sendiri. Dua pedang pun beradu di tengah hiruk-piruk peperangan, yaitu pedang Abu Ubaidah dan pedang ayahnya. Kedua pedang tersebut mengeluarkan bunyi

¹⁰ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky *Op.Cit*, hlm. 162-163.

yang mendesing keras. Anak dan ayah bertarung dengan prinsip yang diyakini masing-masing. Prinsip keimanan yang diyakini oleh Abu Ubaidah di satu sisi dan prinsip kekufuran yang diyakini oleh ayahnya disisi lain.¹¹

Penggalan cerita diatas menunjukkan bahwa cinta kepada Allah adalah cinta yang paling utama. Abu Ubaidah sangat cinta kepada Allah, sehingga ia rela berperang dengan ayahnya sendiri demi mempertahankan Islam.

Cinta kepada ibu, bapak, anak-anak, sanak saudara, harta benda, kedudukan dan segala macamnya adalah cinta *menengah* yang harus berada di bawah cinta utama, yakni Allah. Artinya, segala sesuatu baru boleh dicintai kalau diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan pelaksanaan cinta itu harus pula sesuai dengan syariat yang telah diturunkan-Nya. Apabila cinta menengah diangkat melebihi cinta utama maka cintanya jatuh menjadi hina, tidak ada nilainya.¹² Oleh karena itu, sudah seharusnya kita mencintai Allah melebihi cinta kepada apa pun dan siapa pun.

c. Takwa

Takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik

¹¹ *Ibid*, hlm. 191-192.

¹² Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hlm. 25.

dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.

Ruang lingkup takwa meliputi empat jalur, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan hidup.¹³

Dalam buku “Akhlak Anak” terdapat cerita mengenai takwa, yaitu sebagai berikut.

Qabil adalah salah satu anak laki-laki dari Nabi Adam a.s dan Siti Hawa. Ketika Siti Hawa melahirkan pertama kali selalu berpasangan. *Nah*, pada kelahiran pertama Qabil lahir berpasangan dengan Iqlima, sementara pada kelahiran berikutnya Habil berpasangan dengan Labuda. Qabil dan Iqlima diberi anugerah oleh Allah dengan rupa menawan dan berkulit putih. Sementara Habil dan Labuda wajahnya tidak semenawan Qabil dan Iqlima. Keempat anak ini lambat laun mulai tumbuh menjadi remaja. Keempat anak Adam terlihat sudah dapat membantu kedua orangtuanya. Iqlima dan Labuda membantu Hawa, sedangkan Qabil dan Habil membantu Adam. Qabil bekerja menggarap sawah pertanian, sementara Habil mengembala ternak. Hari demi hari telah berlalu. Anak-anak Adam tumbuh dewasa. Iqlima dan Labuda tumbuh menjadi gadis, namun Iqlima jauh lebih cantik daripada Labuda. Qabil dan Habil juga tumbuh menjadi dua laki-laki yang kuat. Suatu ketika, Qabil duduk di sebuah batu sambil mengumpulkan hasil panen kebunnya, tiba-tiba Iqlima melintas didepannya. Mata Qabil pun memandangi Iqlima yang berparas cantik itu dengan penuh kagum dan perasaan suka. Peristiwa tersebut sempat terlihat oleh Adam. Adam menyadari bahwa anak-anaknya sudah cukup umur untuk melangsungkan pernikahan suatu hari, Adam mengumpulkan Qabil dan Habil. Adam menyatakan maksudnya untuk menikahi mereka. Qabil menikah dengan Labuda, sementara Habil menikah dengan Iqlimah. Mendengar ucapan

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 362.

ayahnya, Qabil langsung menyanggah. “itu keputusan tidak adil. Mana mungkin Habil menikahi Iqlima, sementara Iqlima adalah saudariku. Aku seharusnya menikah dengannya”. Adam tidak dapat menjelaskan lebih kepada Qabil. Selanjutnya atas petunjuk Allah, Adam memerintahkan Qabil dan Habil untuk mempersembahkan kurban dari hasil usahanya masing-masing. Perintah ini pun disepakati oleh Qabil dan Habil. Keduanya segera mempersiapkan barang yang akan dikurbankan. Qabil mempersiapkan buah-buahan yang hampir membusuk untuk dipersembahkan sebagai kurban, sedangkan Habil mempersiapkan dombanya yang sehat dan tidak cacat. Keesokan harinya, Qabil dan Habil menuju sebuah gunung. Qabil membawa buah-buahannya sementara Habil membawa domba kesayangannya. Diatas sebuah gunung, Qabil dan Habil mempersembahkan kurban masing-masing. Hasilnya, kurban yang dipersembahkan oleh Habil yang diterima Allah. Kedengkian timbul dihati Qabil. Dia berucap “Sungguh aku akan membunuhmu, Habil!”. Ucapan Qabil itu tidak ditanggapi serius oleh Habil. Sebaliknya Habil berkata dengan tenang, “Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa. Jika engkau ingin membunuhku maka aku tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah. Aku hanya ingin engkau membawa dosa karena membunuhku dan dosamu sendiri niscaya engkau menjadi penghuni neraka. Karena itulah balasan bagi orang yang berbuat aniaya”.¹⁴

Cerita diatas menunjukkan bahwa ketakwaan kepada Allah sangat berperan dalam kehidupan. Qabil tidak bertakwa kepada Allah sehingga kurban yang dia persembahkan ditolak oleh-Nya. Tidak adanya ketakwaan dalam diri Qabil menyebabkan dirinya berlaku aniaya terhadap saudaranya sendiri. Bahkan godaan iblis menyebabkan dirinya dalam kedengkian yang menggebu-gebu. Dengan kedengkiannya itu, segala cara akan ditempuh untuk

¹⁴ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 202-204.

mendapatkan keinginannya. Inilah apabila ketakwaan tidak ada pada diri seseorang. Hal ini digambarkan pada firman Allah Q.S Al-Maidah: 30.

﴿ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴾

Artinya: Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.¹⁵

d. Berdoa

Doa yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Doa adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdoa adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah.¹⁶

Berdoa kepada Allah ini mengajarkan kita bahwa segala sesuatu yang kita inginkan atau segala sesuatu yang dilakukan dalam hidup ini harus selalu diiringi dengan doa. Sebab dengan doa, salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Allah. Sebagaimana firman-Nya:

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 89.

¹⁶ Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf* (Aceh: Pena, 2005), hlm. 159.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”¹⁷

Berikut ini adalah cerita yang berkaitan dengan doa dalam buku “Akhlak Anak”.

Pernah suatu hari ada seseorang yang memaki-maki Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin Awwam. Sa’ad pun memperingatkan orang tersebut untuk tidak mengumbar caciannya itu kepada mereka. “Hentikanlah cacianmu itu, jika tidak aku akan berdoa kejelekan atasmu”, sahut Sa’ad. Adik-adik, tahu tidak apa yang dilakukan orang itu? Bukannya ia berhenti mencaci malah mengejek Sa’ad bin Abi Waqas. “Hai Sa’ad, kamu berkata seperti itu seolah-olah engkau itu seorang nabi saja..” ucap orang tersebut. Mendengar tanggapan yang tidak enak dari orang itu, Sa’ad segera berwudhu dan shalat dua rakaat. Setelah shalat, Sa’ad berdoa kepada Allah untuk orang tersebut. Tidak lama kemudian, seekor unta liar lepas dan berlari ke arah orang yang didoakan kejelekannya oleh Sa’ad. Seketika itu pula, unta tersebut menendang dan menginjak orang tersebut hingga tewas. Rasulullah bersabda, “Doa seorang muslim untuk saudaranya yang lain tidak ada dihadapannya adalah mustajab. Yang di sisi kepala orang yang berdoa itu ada malaikat yang mengawasinya, yang setiap berdoa untuk saudaranya itu dengan ucapan baik-baik, lalu malaikat yang mengawasi itu membaca, “Amin (kabulkan ya Allah), dan buat kamu juga begitu.” (H.R Muslim).¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 22.

¹⁸ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 167-168.

Cerita diatas memberikan pelajaran bahwa dengan berdoa itu berarti manusia lemah dihadapan Allah, sebab manusia bergantung kepada Allah. Ketika menginginkan sesuatu, maka hanya kepada Allah-lah tempat meminta, yaitu melalui doa. Dengan berdoa, manusia merasa lebih dekat kepada Allah, hanya Allah yang mampu mengatur segalanya. Seperti halnya cerita diatas yang memberi gambaran bahwa suatu kejahatan yang dilakukan oleh orang lain tidak harus di balas dengan kejahatan, tetapi cukup meminta kepada Allah untuk membalasnya. Oleh karena itu, berdoa akan memberikan arti bahwa manusia tidak boleh sombong, manusia sangat lemah dihadapan Allah, cukuplah memohon segala sesuatu kepada Sang Pencipta.

2. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Rasulullah

Sebagai seorang mukminin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman atau tidak kepada beliau. Karena cinta kepada Rasulullah SAW, dengan sendirinya kita ikut merasa terhina apabila ada yang menghina Rasulullah SAW, atau menghina orang-orang yang dicintai beliau.

Sesudah mencintai beliau, kita juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau, lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh mana pun dalam sejarah umat manusia.¹⁹

Contoh akhlak kepada Rasulullah digambarkan dalam buku “Akhlak Anak” seperti berikut.

Pagi itu penduduk Mekkah digemparkan dengan berita bahwa Muhammad bin Abdullah (Rasulullah SAW) melakukan perjalanan dari Mekkah ke Baitul Madqis di Palestin dalam satu malam. Peristiwa itu kemudian dikenal dengan nama *Isra Mi'raj*. Para penduduk Mekkah yang tidak yakin atas kenabian Muhammad bin Abdullah menyangkal peristiwa tersebut. Bahkan mereka menganggap bahwa Muhammad telah gila. Mereka mendatangi Abu Bakar yang dikenal sebagai orang yang paling dekat dengan Muhammad. Mereka menduga bahwa Abu Bakar tidak akan meyakini peristiwa tersebut. Akan tetapi, dugaan mereka ternyata salah. Abu Bakar membenarkan dan meyakini berita tentang *Isra Mi'raj*. “Apakah engkau benar-benar membenarkan peristiwa tersebut wahai putra Abu Quhafah?” tanya orang-orang kafir itu. “Ya, bahkan aku mempercayainya jika lebih daripada itu”, jawab Abu Bakar.²⁰

Pada cerita diatas terlihat bahwa Abu Bakar begitu mencintai Rasulullah SAW, karena ia mempercayai beliau dan memuliakannya meskipun para penduduk Mekkah selalu menyangkal Rasulullah atas peristiwa *Isra Mi'raj*. Namun dengan akhlaknya kepada Rasulullah, Abu Bakar selalu mempercayainya, terlihat dari jawabannya “Ya, bahkan aku mempercayainya jika lebih daripada itu”.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hlm. 68.

²⁰ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op. Cit*, hlm. 122-123.

Selain itu, aktualisasi akhlak kepada Rasulullah juga merupakan bentuk rasa cinta kita kepada beliau melebihi cinta kita kepada siapa pun selain Allah SWT. Seperti yang terdapat dalam penggalan cerita berikut.

Ketika perang Uhud kaum muslimin terdesak oleh pasukan kafir Quraisy. Thalhah bin Ubaidillah adalah salah satu orang yang berada di dekat Rasulullah SAW. Saat itu kondisi Rasulullah SAW berada di ujung tanduk. Apabila tidak segera dilindungi maka cengkeraman pedang, tombak, dan anak panah dapat mengakhiri hidup beliau. Melihat demikian, Thalhah bin Ubaidillah segera menerobos pasukan kafir musyrikin yang sedang menyemuti Rasulullah SAW. Ia memainkan pedangnya hingga pasukan kafir musyrikin mundur. Thalhah tidak lagi memikirkan keselamatan dirinya. Dalam benaknya hanya terpikir bagaimana cara agar nabi terakhir bagi umat manusia itu dapat segera terselamatkan.²¹

Penggalan cerita di atas menunjukkan betapa cintanya Thalhah kepada Rasulullah sampai-sampai ia rela menerobos pasukan kaum musyrikin yang sangat banyak, ia pun tidak lagi memikirkan nyawanya sendiri karena ia hanya memikirkan agar Rasulullah SAW dapat diselamatkan. Inilah bentuk kecintaan Thalhah kepada Rasulullah SAW yang merupakan aktualisasi dari akhlaknya kepada beliau.

3. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Orangtua

Birrul walidain terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan, *al-walidain* artinya dua orangtua atau ibu bapak. Jadi *birrul walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orangtua.²²

²¹ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op. Cit*, hlm. 150.

²² Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hlm, 148.

Keempat anak Adam terlihat sudah dapat membantu kedua orangtuanya. Iqlima dan Labuda membantu Hawa, sedangkan Qabil dan Habil membantu Adam. Qabil bekerja menggarap sawah pertanian, sementara Habil mengembala ternak.²³

Cerita anak Adam diatas merupakan salah satu bentuk akhlak kepada orangtua, yaitu membantu orangtua dalam bekerja. Sebagaimana terlihat kedua putrinya membantu ibunya dan kedua putranya membantu ayahnya untuk menggarap sawah dan mengembala ternak.

Membantu ibu bapak secara fisik dan materill, misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu kedua orangtua (terutama Ibu) mengerjakan pekerjaan rumah dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orangtua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa betapapun banyaknya engkau mengeluarkan uang untuk membantu orangtuaamu tidak akan sebanding dengan jasanya kepadamu.²⁴

Allah dan Rasul-Nya menempatkan orangtua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina.²⁵ Allah menempatkan perintah untuk *birrul walidain* langsung sesudah perintah untuk beribadah kepada-Nya,

²³ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 203.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hlm, 155.

²⁵ *Ibid*, hlm. 151.

maka sebaliknya Allah pun menempatkan *'uququl walidain* sebagai dosa besar yang menempati posisi kedua setelah syirik.

'Uququl walidain artinya mendurhakai kedua orangtua. Durhaka kepada orangtua adalah dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah SWT, sehingga azabnya disegerakan Allah di dunia ini.²⁶

Akhirnya, perahu terbesar pertama telah selesai dikerjakan. Awan terlihat mulai berarak dan mengumpul. Suasana menjadi redup dan dingin. Allah memerintahkan Nabi Nuh a.s untuk memasukkan semua hewan berpasang-pasangan ke dalam perahu. Tetesan air hujan sudah mulai turun. Nabi Nuh a.s. menyuruh para pengikutnya untuk masuk ke dalam perahu. Langit pun sepertinya akan menumpahkan air yang sangat banyak. Akan tetapi, para kaum yang durhaka kepada Nabi Nuh a.s. masih terlihat santai. Mereka berpikir bahwa genangan air hujan tidak mungkin akan menjadi lautan. Oleh karena itu, tidak perlu repot-repot naik ke perahu. Ketika itu, Nabi Nuh a.s. memanggil Kan'an untuk ikut bersamanya. Namun ajakan itu ditolak Kan'an. "Aku akan naik ke atas bukit yang tinggi yang dapat melindungi dan menyelamatkanku dari besarnya banjir dan ganasnya badai topan." Nabi Nuh a.s. membalas ucapan Kan'an, "Tidak ada seorang pun yang dapat selamat dari kutukan Allah kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat-Nya." Kan'an tetap pada pendiriannya. Ia tidak ikut serta naik ke perahu. Saat itulah Nabi Nuh a.s. berdoa kepada Allah untuk menyadarkan anaknya. Akan tetapi, Allah berfirman kepadanya, "Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah keluargamu karena tidak ingin melakukan amal saleh." Kan'an segera diterjang badai dan lautan air menelannya. Sayup-sayup, Nabi Nuh a.s. hanya melihat lambaian tangannya di kejauhan kemudian menghilang. Nabi Nuh a.s. mohon ampun kepada Allah atas kecerobohan anaknya.²⁷

Kisah tentang Kan'an diatas merupakan contoh sikap durhaka kepada orangtua. Kan'an tidak mau mengikuti permintaan ayahnya untuk

²⁶ *Ibid*, hlm. 157.

²⁷ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 217-218.

naik ke atas kapal, padahal perintah ayahnya merupakan suatu kebaikan untuk diri Kan'an, namun dengan sikap durhaknya ia tetap pada pendiriannya. Sehingga Allah mengatakan “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah keluargamu karena tidak ingin melakukan amal saleh”. Oleh karena itu, Kan'an mendapatkan kemurkaan dari Allah di dunia bahkan di akhirat pun kelak ia akan mendapatkan balasan atas kedurhakaannya tersebut.

Betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman: 14 berikut.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²⁸

Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung dan menyusui, tetapi ia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya hingga mampu berdiri sendiri, bahkan sampai waktu yang tidak terbatas.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 329.

Oleh karena itu, tentu sudah seharusnya seorang anak berbuat kebaikan kepada kedua orangtuanya, dan dilarang untuk mendurhakai keduanya.

4. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri

- a. Pemurah/ Bersedia berkorban untuk kepentingan-kepentingan yang bermanfaat

Pemurah ialah memberikan harta sebagai tambahan dari yang wajib dan ini adalah sifat yang baik serta terpuji. Memberikan sesuatu kepada orang-orang yang menghajatkan tanpa mengharapkan balasan kembali. Rezeki seseorang sebenarnya tiada lebih adalah terbatas pada apa yang melalui kerongkongannya dan apa yang dipakai saja, selebih daripada itu adalah rezeki orang lain yang ada dalam diri sendiri.

Dengan pemurah, orang lain memperoleh manfaat dan faedah dari pemberian tersebut, sedangkan diri sendiri akan memperoleh pahala dari Allah SWT. Orang yang memiliki sifat pemurah akan dikagumi, disenangi orang dan menimbulkan simpati dari orang lain.²⁹

Dalam buku “Akhlak Anak” terdapat penjelasan mengenai sifat pemurah dan bagaimana aktualisasinya pada diri sendiri, seperti dibawah ini:

²⁹ Damanhuri Basyir, *Op.Cit*, hlm. 178.

Adik-adik, sikap pemurah artinya suka memberi atau membantu. Orang yang pemurah adalah orang yang suka memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain. Bantuan dan pertolongan itu dapat berupa harta benda, tenaga, ataupun pikiran. Pemurah merupakan sifat terpuji bagi orang lain. Sifat pemurah juga erat kaitannya dengan ikhlas. Misalnya, jika kita ingin memberikan buku tetapi mempunyai maksud ingin dipuji, maka perbuatan tersebut tidak termasuk pemurah karena ia memberikan buku dengan pamrih atau dengan maksud tertentu. Orang yang memiliki sifat pemurah tidak akan ragu-ragu mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya untuk membantu orang lain. Misalnya, jika ada teman kita datang meminta bantuan, maka kita harus dengan ikhlas memberikan bantuan, baik berupa harta benda, pikiran maupun tenaga. Paling tidak jika ada teman yang meminta bantuan, tetapi kita tidak dapat membantunya, maka kita menolaknya dengan kata-kata yang lemah lembut sehingga tidak menyinggung perasaannya. Sifat pemurah dalam Agama Islam sangatlah dianjurkan, misalnya dengan membagikan sebagian harta kita untuk fakir miskin, pembangunan masjid, panti asuhan, dan lain sebagainya.³⁰

Uraian diatas menjelaskan bahwa sifat pemurah itu harus dilandasi dengan keikhlasan. Meskipun telah menolong atau membantu tetapi dengan terpaksa, hal tersebut tidak dikatakan pemurah. Selain itu, sifat pemurah juga tidak pernah dilakukan dengan ragu-ragu.

Mengenai sifat pemurah ini, dapat dilihat melalui cerita dalam buku “Akhlak Anak” berikut.

Utsman bin Affan terkenal sebagai seorang pengusaha yang dermawan. Ia kerap mendapat keuntungan dari hasil usaha berdagangnya ke Negeri Syam. Ada satu kisah kedermawanan yang menarik dari Utsman bin Affan. Begini, di Madinah ada

³⁰ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 40-41.

sebuah sumur yang dikenal dengan Sumur Rumah. Sumur Rumah adalah sumber air minum bagi seluruh penduduk Madinah. Akan tetapi, sumur tersebut kepunyaan seorang Yahudi. Maka, Rasulullah SAW pun menanyakan kepada sahabat, siapa yang mampu membeli sumur tersebut untuk kaum muslimi? Tatkala itu, Utsman pun maju ke hadapan Rasulullah SAW dan ia menyanggupinya. Utsman segera pergi menuju kerumah orang Yahudi pemilik sumur. Terjadilah tawar-menawar harga antara orang Yahudi dan Utsman. Mula-mula orang Yahudi itu tidak mau menjual Sumur Rumah, kecuali jika Utsman mau membeli sebagian saja dengan harga 12.000 dirham. Utsman langsung menyetujuinya padahal saat itu uang senilai itu setara dengan modal untuk lima orang pedagang. Terjadilah kesepakatan bahwa satu hari sumur tersebut adalah milik Utsman dan hari berikutnya milik orang Yahudi. Kaum muslimin berbondong-bondong meminum air dari sumur tersebut pada hari kepemilikan Utsman. Setelah puas, mereka menyimpannya di dalam wadah-wadah untuk persediaan hari-hari berikut. Pada hari kepemilikan orang Yahudi, sumur tersebut terlihat sepi karena kebanyakan penduduk Madinah adalah orang muslim. Sementara orang-orang muslim telah menyimpan air di wadah-wadah masing-masing. Khawatir sumurnya tidak laku dan tidak mendapatkan uang, orang Yahudi itu pun mendatangi Utsman dengan maksud menjual sebagian sumur lainnya dengan harga 8.000 dirham. Tawaran tersebut disetujui oleh Utsman sehingga Sumur Rumah seluruhnya menjadi milik Utsman. Sumur tersebut pun di sedekahkan oleh Utsman bin Affan untuk kepentingan kaum muslimin.³¹

Sifat yang tercermin pada cerita Utsman diatas merupakan salah satu bagian dari akhlak kepada diri sendiri, yaitu memiliki sifat yang pemurah. Dengan memiliki sifat yang pemurah itu akan menjadikan diri kita disenangi oleh orang lain, betapa bahagianya diri kita apabila dihiasi dengan sifat pemurah ini. Sifat pemurah ini melatih diri kita agar tidak tamak. Selain mendapatkan ketenangan

³¹ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 131-132.

batin karena telah menolong orang lain, diri kita juga mendapatkan pahala dari Allah SWT melalui sifat pemurah tersebut.

Berikut ini juga merupakan penggalan cerita mengenai contoh sifat pemurah.

Beberapa hari setelah pernikahan Abdurrahman bin Auf, ia tampak memiliki harta yang berlebih. Sedikit demi sedikit dia mendapatkan keuntungan dari hasil perniagaannya. Abdurrahman bin Auf menjadi salah seorang yang terkaya di Madinah. Jumlah harta kekayaannya melebihi harta yang ada di Baitul Maal. Adik-adik tahu apa itu Baitul Maal? Baitul Maal adalah tempat penyimpanan harta yang dikelola untuk kepentingan dan kesejahteraan penduduk saat itu. Alangkah beruntungnya Abdurrahman bin Auf. Ia termasuk orang yang saleh. Semua harta kekayaan yang dimiliki tidak menyebabkan dirinya menjadi tamak. Sebaliknya, ia banyak menyedekahkan sebagian hartanya untuk kepentingan umat Islam dengan menyumbangkannya ke Baitul Maal.³²

Dari kedua cerita diatas menunjukkan bahwa sifat pemurah ini merupakan salah satu cara untuk mendapat keberkahan hidup. Keberkahan yang dipadu dengan nilai-nilai ketakwaan, keimanan, dan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, sebagai seorang individu sudah sebaiknya memiliki sifat pemurah tersebut sebagai aktualisasi akhlak kepada diri sendiri.

b. Menghindari Sifat Ujub/ Takabbur

Takabbur atau sombong adalah sikap menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain. Orang sombong selalu menganggap

³² *Ibid*, hlm.185.

dirinya lebih benar, maka ia tidak akan mau menerima kritikan dan nasehat dari orang lain. Dia akan menutup mata terhadap kelemahan dirinya. Dia akan menutup telinganya kecuali untuk mendengarkan pujian-pujian terhadap dirinya. Oleh sebab itu, Allah memalingkan orang-orang yang sombong dari tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-A'raf: 146.³³

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
وَإِنْ يَرَوْا كَلَّةً آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.³⁴

Dibawah ini salah satu cerita tentang perilaku takabbur dalam buku “Akhlik Anak”, sebagai berikut.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa ketika Perang Hunain terjadi jumlah kaum muslimin lebih banyak

³³ Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hlm. 125.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 134.

dibandingkan kaum kafir. Jumlah kaum muslimin ada 12.000 orang. Pada saat itu, ada seseorang yang ikut dalam barisan berkata, “Kita tidak akan kalah dalam perang ini karena jumlah pasukan kita sangat banyak.” Ucapan tersebut terdengar oleh Rasulullah SAW hingga membuat dadanya terasa sesak.³⁵

Cerita diatas menunjukkan betapa sombongnya kaum muslimin yang bangga dengan kelebihan yang mereka miliki. Sehingga menyebabkan Rasulullah sedih. Sifat sombong seperti yang dilakukan kaum muslimin diatas merupakan sifat yang tidak layak dimiliki oleh mukminin. Oleh karena itu, sebaiknya kita menjauhi sifat takabbur.

c. Berlaku Sederhana (Qana’ah)

Qana’ah artinya merasa rela dan cukup terhadap apa-apa yang diterima dari Allah. Baik berupa keadaan tubuh kita, harta, uang, kesehatan, dan lain-lain. Orang yang memiliki sifat qana’ah tidak berarti ia berhenti berusaha karena telah merasa cukup dengan yang ada, akan tetapi ia terus berusaha agar terus mencapai kemajuan dan prestasi yang lebih baik.³⁶

Contoh dari sikap qana’ah dapat dilihat melalui cerita berikut.

Abdurrahman bin Auf itu orang yang suka bekerja keras *lho*. Ia tidak suka memelas dan meminta-minta kepada orang lain. Segala pekerjaan yang halal akan ia kerjakan. Setelah hijrah ke

³⁵ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 52.

³⁶ Bisri, M. Fil. I, *Akhlak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 20.

Madinah, Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah) dengan kaum Anshar (orang-orang Madinah yang menolong kaum Muhajirin). Salah seorang yang dipersaudarakan Rasul adalah Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi', salah seorang kaum Anshar yang telah menyatakan keimanannya. Alangkah senangnya Sa'ad bin Rabi' atas ikatan persaudaraan yang dipersatukan Rasulullah SAW. Sa'ad bin Rabi' segera mengajak Abdurrahman bin Auf ke rumahnya untuk diperkenalkan kepada keluarga. Setelah sampai dirumahnya, Sa'ad bin Rabi' segera masuk dan keluar sambil membawa hartanya ke hadapan Abdurrahman bin Auf. Sa'ad bin Rabi' pun berkata, "Ini adalah hartaku, dan akan aku bagi dua. Separuh untukmu dan separuh untukku." Sa'ad juga memperkenalkan kedua istrinya seraya berkata, "Ini kedua istriku. Pilihlah salah satu dari mereka. Aku akan menceraikan salah seorang dari mereka agar dapat menikah denganmu. Engkau juga sudah ada dirumahku yang terdiri dari dua tingkat. Engkau dapat menempati salah satu tingkatmana yang kau suka." Melihat sambutan dan tawaran yang cukup menggiurkan dari Sa'ad bin Rabi', Abdurrahman bin Auf hanya tersenyum. Ia tidak serta-merta menerima tawaran itu. Sebaliknya, dia malah menolaknya dengan halus dan doa yang bijak. "Wahai saudaraku, terimakasih semoga Allah memberi keberkahan kepada hartamu, kedua istrimu, dan juga rumahmu. Sebaiknya engkau tunjukkan saja kepadaku jalan menuju ke pasar,". Ucap Abdurrahman bin Auf dengan ramah.

Sikap Abdurrahman bin Auf dalam cerita di atas menunjukkan dirinya sangat sederhana. Meskipun kenyamanan sudah ditawarkan oleh Sa'ad bin Rabi', ia lebih memilih untuk berjuang dan berusaha dengan tangannya sendiri demi meraih kebahagiaannya.

Sifat qana'ah seperti cerita di atas memberikan hikmah bahwa ternyata sifat qana'ah begitu besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Dengan sifat qana'ah kita akan memperoleh ketenangan batin karena merasa rela dan ridha dengan apa yang ada dan ia terima

dari Allah, serta akan terhindar dari putus asa, sebab ia terus berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, dalam buku “Akhlak Anak” diuraikan penjelasan dari qana’ah, seperti berikut:

Siapapun boleh mempunyai cita-cita tinggi, karena dengan cita-cita yang tinggi kita akan berusaha untuk meraihnya. Tapi ingat, apabila kita sudah berusaha dengan sungguh-sungguh dan apa yang dicita-citakan belum juga berhasil, kita harus sabar dan bersifat qana’ah. Qana’ah artinya merasa cukup. Maksudnya kita harus rela menerima apa yang telah dihasilkan dengan menjauhkan diri dari sifat tidak puas. Sifat qana’ah ini merupakan akhlak terpuji yang harus dibiasakan, karena dengan sifat qana’ah bukan berarti merasa cukup dan tidak mau berusaha untuk memperbaikinya. Akan tetapi seandainya sudah berusaha semaksimal mungkin, namun hasilnya belum juga tercapai, maka kita harus rela menerimanya dengan sabar, ikhlas, dan terus berusaha untuk meraihnya kembali.³⁷

Uraian diatas memberikan pesan agar selalu merasa cukup dengan sesuatu yang telah dimiliki. Karena makna dari qana’ah itu adalah sifat yang ditanamkan pada diri sendiri untuk merasa cukup dengan keadaan, namun bukan berarti pasrah dan tidak ada usaha, tetapi selalu berusaha untuk meraihnya. Seperti kalimat diatas, “Siapapun boleh mempunyai cita-cita tinggi, karena dengan cita-cita yang tinggi kita akan berusaha untuk meraihnya. Tapi ingat, apabila kita sudah berusaha dengan sungguh-sungguh dan apa yang dicita-citakan belum juga berhasil, kita harus sabar dan bersifat qana’ah”.

³⁷ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 28.

d. Menjauhi Sifat Angkuh (Sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong, yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari yang lain. Maka biasanya orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang tersebut, sebab tindakan itu menurutnya sama dengan merendahkan dan menghinakan dirinya sendiri.

Sombong dapat juga terjadi karena orang tersebut dari keturunan bangsawan, hartawan, berasal dari keturunan orang-orang yang kejam, memiliki anak-anak yang banyak, pembantu-pembantu, budak-budak, orang-orang suruhan yang dapat menolong dirinya.³⁸

Seperti yang terdapat dalam cerita dibawah ini.

Kekejaman Firaun semakin hari semakin tidak terbendung. Bahkan, Firaun mulai menampakkan keangkuhannya. Sifat tinggi hati yang ada dalam dirinya membuat Firaun berani menyatakan bahwa dirinya adalah tuhan. Ia tidak menyadari bahwa nyawanya berada dalam genggamannya Zat yang menciptakan alam semesta ini. Firaun memerintahkan para penduduk Mesir untuk menyembah dirinya. Orang yang tidak mau maka akan dipenggal. “Hai para penduduk Mesir sembahlah aku. Karena akulah yang menentukan mati atau hidupnya diri kalian,” teriak Firaun. Setelah berkata demikian,

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 66.

Firaun menunjuk seorang budak untuk menghampirinya, “Lihatlah, aku dapat menentukan orang ini hidup atau mati. Jika aku menghendakinya mati maka aku akan...” Firaun tidak menyelesaikan ucapannya, namun tangannya langsung menghujamkan sebuah pedang ke tubuh orang itu. Para penduduk berkumpul langsung terbelalak. Mereka tidak menduga bahwa Firaun akan membunuh orang itu. Wajah mereka berubah pucat dan ketakutan. Firaun pun tersenyum sambil berkata kembali, “Siapa yang tidak mau menyembahku maka nasibnya akan sama seperti dirinya.”³⁹

Keangkuhan Firaun pada cerita diatas menunjukkan ia sombong kepada Allah karena tidak mengakui Zat yang menciptakan alam semesta ini. Firaun bahkan mengaku sebagai tuhan yang seharusnya disembah oleh penduduk Mesir. Keangkuhannya ini merupakan hal yang sangat keji dan akan mendapatkan murka Allah diakhirat kelak.

Sifat angkuh dan aniaya tidak akan membuat manusia menjadi hebat, sebaliknya sifat angkuh akan menjerumuskan manusia ke dalam lubang kesesatan dan tidak dapat menerima kebenaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Qashash: 39.

وَأَسْتَكْبَرُ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ
إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan Berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami.”⁴⁰

³⁹ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 208-209.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 311.

Cerita dibawah ini juga merupakan contoh sikap angkuh oleh kaum 'Ad.

Kaum 'Ad adalah kaum Nabi Hud as. Mereka mendustai Nabi Hud a.s. sebagai utusan Allah. Sebenarnya, 'Ad adalah nama seorang laki-laki yang memiliki perawakan tinggi besar dan kuat. *Nah*, semua keturunannya disebut dengan kaum 'Ad. Kaum ini terkenal dengan kekuatannya. Setelah sekian lama berlalu, kaum 'Ad melupakan peristiwa banjir besar yang menenggelamkan umat Nabi Nuh a.s. Anugerah Allah kepada mereka berupa perkebunan dengan hasilnya yang melimpah, namun mereka sia-siakan tanpa rasa syukur kepada-Nya. Kaum 'Ad juga suka mengembara ke negeri lain. Akan tetapi, mereka di sana bukan untuk berbuat kebajikan, melainkan mereka berbuat kerusakan. Mereka terlalu menyombongkan kekuatan mereka yang tiada banding itu. Karena kekuatannya itu, kaum 'Ad sering kali membinasakan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka. Bahkan yang sangat disayangkan, mereka tidak pernah menyembah Allah. Sembahan mereka kini adalah berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Tiga berhala sembahan mereka adalah Shada', Shamud, dan Al-Haba'. Diantara kaum 'Ad itu ada seorang laki-laki yang bernama Hud. Dia manusia yang saleh. Setiap kaumnya melakukan kerusakan dan dosa, hati Hud selalu tidak dapat menerima. Allah pun mengutus Hud sebagai nabi bagi kaum 'Ad. Suatu ketika, kaum 'Ad sedang melancarkan aksinya seperti biasa. Mereka membuat kerusakan dan membinasakan orang-orang yang melawannya. Maka, Hud pun menasehati mereka. Nasihat Nabi Hud a.s. tidak digubris oleh kaum 'Ad. Mereka bahkan balik menantang kepada Hud, "Adakah orang yang lebih kuat dari kami?" Masya Allah adik-adik, kata-kata seperti ini menunjukkan kesombongan yang terpatri di dalam hati kaum 'Ad. Kita tidak patut mencontoh mereka. Ucapan yang dilontarkan kaum 'Ad menandakan bahwa mereka telah melupakan Allah, Zat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu di jagat alam raya ini. penolakan kaum 'Ad tidak membuat usaha Nabi Hud a.s. surut untuk menjalankan dan menyampaikan dakwah kepada mereka. Akan tetapi, meskipun Nabi Hud a.s. berkali-kali mengingatkan, kaum 'Ad tetap bersikukuh dengan

kesombongannya. Bahkan, Nabi Hud a.s. dituduh sebagai orang gila, tolol, dan suka membual.⁴¹

Pada cerita diatas, dapat dilihat sifat angkuh dari kaum ‘Ad yang tidak mau bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah. Mereka telah diberikan rezeki perkebunan yang melimpah akan tetapi mereka sia-siakan begitu saja, mereka memiliki kekuatan sehingga mereka membuat kerusakan disebabkan karena mereka terlalu menyombongkan kekuatan yang tiada banding itu. Selain itu, sikap angkuh terlihat ketika mereka menantang kepada Hud, “Adakah orang yang lebih kuat dari kami?”, betapa angkuh kaum ‘Ad sehingga perkataannya pun seperti itu.

Jelas sekali ke-angkuhan yang dimiliki oleh kaum ‘Ad, mereka tidak mau menerima nasehat dari Nabi Hud, mereka selalu merasa lebih benar, lebih kuat dan menganggap orang lain lebih rendah, terlihat ketika mereka menuduh Nabi Hud gila, tolol, dan suka membual.

Oleh karena itu, sebagai seorang mukminin untuk merealisasikan akhlak pada diri sendiri, hindarilah sifat angkuh (sombong), sebab Allah sangat murka dengan orang yang angkuh, selain itu apabila kita memiliki sifat angkuh, akan menjadikan diri kita

⁴¹ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 220.

sendiri tidak disukai oleh orang lain. Sudah seharusnya sebagai hamba Allah kita selalu rendah hati.

e. Sabar

Sabar artinya mau menahan diri, baik dalam mencegah diri dari berbuat maksiat maupun bersabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah. Kesabaran merupakan sifat yang amat mulia karena mereka yang berbuat sabar disayang oleh Allah dan Allah dekat bersama mereka. Namun, berbuat sabar tidaklah mudah, seseorang harus mampu menata hatinya dan belajar secara bertahap. Jika seseorang mampu menerapkan sifat sabar dalam menghadapi segala persoalan hidupnya, maka tentu saja bukan hanya kemudahan tetapi rahmat Allah juga diperolehnya.⁴² Dalam buku “Akhlak Anak” dijelaskan mengenai sifat sabar seperti dibawah ini:

Adik-adik, sabar merupakan akhlak terpuji bagi diri sendiri. Sabar artinya tabah dan sanggup menderita dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Orang sabar tidak pernah mengeluh dan putus asa, baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah. Sabar juga merupakan salah satu kunci meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

⁴² Bisri, M. Fil. I, *Op. Cit*, hlm. 23.

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S Al-Baqarah: 153)⁴³

Sifat sabarnya Rasulullah ditunjukkan saat beliau tengah mengerjakan shalat, beliau sempat dilempari batu, dilempari kotoran binatang, bahkan dicemooh oleh orang-orang kafir, namun demikian Rasulullah tetap sabar dan tabah menghadapinya dengan hati yang bersih. Beliau tetap menjalankan tugasnya mengajak umat manusia untuk memeluk Agama Islam. Dari contoh sifat sabar Rasulullah inilah adik-adik dapat meniru dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Pada uraian diatas, terlihat jelas bahwa sikap sabar merupakan akhlak terpuji bagi diri sendiri. Sebagaimana kisah yang disajikan tentang kesabaran Rasulullah, bahwa beliau tetap sabar menghadapi orang-orang kafir meskipun beliau telah dilempari batu, dilempari kotoran binatang, bahkan dicemooh. Kisah tersebut mengajak untuk memiliki akhlak pada diri sendiri yang berupa sifat sabar. Selain itu, manfaat sabar di uraikan dalam penjelasan dibawah ini

Tahukah kalian manfaat sabar? Marilah kita kaji bersama apa saja manfaat sabar. Pertama, Allah berfirman “Sesungguhnya orang-orang yang bersabar itu yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (Q.S Az-Zumar: 10). Dalam hadis Nabi dikatakan, bahwa besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya cobaan dan kuatnya kesabaran. (HR. Turmuzdi). Kedua, akan mendapatkan keridhaan Allah, seperti dijelaskan dalam hadis Nabi: “Sesungguhnya bila Allah mencintai suatu kaum, ia menguji mereka. Siapa yang rela dengan ujian itu, ia mendapatkan ridanya. Siapa yang tidak rela dengan ujian itu, ia mendapat

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 18.

⁴⁴ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 9.

kebencian-Nya.” (HR. Tirmidzi). Ketiga, ia akan memperoleh keberhasilan.⁴⁵

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan pahala tanpa batas, mendapatkan ridha Allah, dan mendapatkan keberhasilan bisa diperoleh dengan kesabaran. Maka dengan demikian, haruslah sebagai anak dibiasakan untuk mengaktualisasikan sifat sabar ini sehingga memperoleh manfaatnya.

4. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Teman

a. Tidak Boleh Mengadu Domba

Mengadu domba berarti menyampaikan ucapan sekelompok orang kepada kelompok yang lain dengan tujuan untuk merusak hubungan di antara mereka. Termasuk dalam kategori adu domba ini adalah menggunjing dan menjelek-jelekkkan orang lain untuk menjatuhkannya.⁴⁶

Adu domba adalah dosa besar, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qalam: 10-11.

وَلَا تُطْعَمُ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 12.

⁴⁶ Musthafa al-‘ Adawi, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 311.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 451.

Pada ayat diatas, Allah melarang untuk mengadu domba, yaitu orang-orang yang banyak menyebarkan berita hina, mencela dengan menghamburkan fitnah kepada yang lain. Dampak dari adu domba itu sangat banyak, sebagaimana yang ada dalam cerita berikut.

Ada seorang laki-laki membeli seorang budak yang tidak memiliki cacat, kecuali sifatnya yang jelek yaitu suka mengadu domba. Laki-laki tersebut meremehkan sifat buruk budak yang suka mengadu domba itu. Maka budak itu pun resmi tinggal di rumah laki-laki yang menjadi tuannya itu. Suatu hari, sang budak berkata kepada istri tuannya. “Wahai nyonya ketauhilah bahwa suami anda ingin mengambil seorang selir, dirinya tidak menyukai anda. Apabila anda ingin disayang oleh suami anda maka cukurlah jenggotnya ketika ia tidur”. Istri majikan dari budak itu pun menyanggupinya. Di kesempatan lain, sang budak menghadap kepada majikan laki-laki. “Tuanku- tuanku,” teriak budak. “Istri tuan memiliki kekasih lain. Ia ingin bercerai dari anda. Nanti malam, ia berencana akan membunuh tuan. Apabila tuan tidak percaya ucapan saya, cobalah nanti malam tuan berpura-pura tidur. Buktikanlah ucapan saya ini”. mendengar ucapan budaknya, laki-laki itu pun akhirnya terpengaruh. Malam pun tiba, laki-laki tersebut berpura-pura tidur di kasur. Kemudian istrinya datang membawa pisau cukur. Laki-laki itu pun berguma,, “ucapan budakku itu sungguh benar”. Ketika istrinya hendak mencukur jenggotnya, laki-laki itu langsung merebut pisau dan membunuh istrinya. Bersamaan dengan itu keluarga sang istri datang dan melihat wanita itu terbunuh. Keluarganya pun balas membunuh laki-laki itu. Demikianlah akibat dari perbuatan adu domba. Suami istri terbunuh disebabkan perbuatan adu domba budaknya sendiri.⁴⁸

Pada cerita diatas, sangat terlihat dampak adu domba itu dapat merusak hubungan silaturahmi. Betapa bahayanya apabila kita memiliki sifat yang suka mengadu domba karena akan terjadi

⁴⁸ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 66-67.

kekacauan, permusuhan dan lain sebagainya sebagaimana yang terlihat pada cerita diatas. Oleh karena itu, dalam berteman kita tidak boleh mengadu domba.

b. Menjauhi Ghibah

Ibnu Hajar (773 H-852 H) menuturkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan ghibah. Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa ghibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ghibah adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya. Ibnu Atsir menjelaskan bahwa ghibah adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya walaupun keburukan itu memang ada padanya. An-Nawawi menjelaskan bahwa ghibah adalah menuturkan keburukan orang lain, baik yang dibicarakannya itu ada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, kejadiannya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orangtuanya, istri atau suaminya, pembantu rumah tangganya, pakaiannya, gaya berjalannya, gerakannya, senyumnya, cemberutnya, air mukanya, atau yang lainnya. Tetapi disebut ghibah baik yang

dengan lisan maupun tulisan, atau yang berbentuk rumus, isyarat dengan mata, tangan, kepala, atau yang lain.⁴⁹

Anjuran untuk menjauhi sifat ghibah ini dijelaskan dalam buku “Akhlak Anak” seperti berikut:

Rasulullah saw pernah bertanya kepada para sahabat. Beliau berkata, “Apakah kalian tahu apa itu ghibah?”, para sahabat pun menjawab “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Kemudian Rasulullah saw meneruskan ucapannya. “Engkau membicarakan tentang saudaramu sementara ia tidak menyukainya,” kata beliau. Mendengar ucapan Rasul, salah seorang sahabat balik bertanya, “Bagaimanakah menurutmu wahai Rasulullah jika apa yang aku katakan memang benar adanya?” Rasul pun menjawab, “jika engkau katakan benar adanya maka engkau telah berbuat ghibah. Namun jika engkau katakan tidak benar adanya maka engkau telah berdusta tentangnya.” (HR. Muslim). Ada 6 perkara yang tidak termasuk ghibah, yaitu:

1. Membicarakan kezaliman seseorang yang menimpa dirinya
2. Meminta tolong untuk mencegah dan menghilangkan kemungkaran
3. Minta putusan hukum (fatwa) atas suatu perkara
4. Memperingati orang muslim dari penipuan
5. Menyebut kejelekan orang yang berbuat kesesatan dan bid'ah (mengada-ada dalam agama) dengan terang-terangan
6. Memberitahukan ciri seseorang tanpa bermaksud merendahnya atau mempergunjingkannya.

Adik-adik, dalam Al-Qur'an orang yang berbuat ghibah dinyatakan sebagai orang yang memakan daging saudaranya sendiri. “...Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seseorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12). Nah, kalian telah mengetahui dosa dan perumpamaan orang yang melakukan ghibah. Oleh karena itu, mulai sekarang kalian tidak boleh berbuat demikian. Kita lebih baik memikirkan

⁴⁹ Rosihon Anwar, *Op.Cit*, hlm. 135.

kejelekan yang telah kita lakukan daripada membicarakan kejelekan orang lain. Apalagi Rasulullah saw pernah menyatakan, bahwa orang yang sibuk dengan cela yang ada pada dirinya daripada sibuk dengan cela yang ada pada diri orang lain maka ia akan beruntung.⁵⁰

Dapat dilihat dari ungkapan diatas anjuran agar menjauhi ghibah dalam mengaktualisasikan akhlak kepada teman yaitu berkenaan dengan perumpamaan orang yang melakukan ghibah sama dengan memakan daging saudara sendiri. Selain itu, Rasulullah menekankan bahwa lebih baik sibuk mencari cela pada diri sendiri daripada mencari celah pada orang lain.

c. Menjauhi Sifat Berpasangka Buruk/ *Su-uzhan*

Su-uzhan artinya buruk sangka. Jangan buruk sangka, menyangka-nyangka tanpa bukti dan tanpa diselidiki asal-usulnya. Karena akibatnya menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan.

Seorang muslim wajib bersopan santun terhadap saudara, karib-kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturahmi, seperti bersopan santun terhadap kedua orangtuanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, hilangkan pereraan *su-uzhan*.⁵¹

Ada dua orang sahabat yang sangat akrab, si kaya dan si miskin. Kedua sahabat ini selalu bermain daan belajar bersama-sama. Jika si kaya memiliki makanan maka si miskin diberinya.

⁵⁰ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 71-72.

⁵¹ M. Yatimin Abdullah, hlm. 219.

Mereka juga saling bertukar mainan masing-masing. Suatu hari, si miskin mendapat uang jajan agak berlebih dari ayahnya. Ia pun merasa begitu gembira. Sambil tersenyu lebar, ia berlari menemui temannya, si kaya. Ketika telah sampai di rumah si kaya dan si miskin segera menceritakan bahwa dirinya baru saja diberi uang jajan lebih dari ayahnya. Mendengar penuturan yang disampaikan oleh si miskin, si kaya bergumam, “Ah, begitu saja senang sekali. Aku saja yang tiap hari selalu diberi uang jajan, biasa-biasa saja,” ujar si kaya kepada si miskin. Mendengar ucapan si kaya, si miskin sedih. hatinya terasa sakit. Ia tidak menyangka bahwa si kaya akan berkata demikian. Padahal maksud kedatangannya adalah hantuk berbagi rezeki dan kenikmatan yang diperolehnya dengan temannya. Maka pergilah si miskin meninggalkan si kaya. Hari-hari selanjutnya, si miskin tidak pernah lagi mau bermain bersama si kaya kembali. Setiap kali si kaya mengajaknya bermain, si miskin selalu menolaknya. Si kaya pun menyangka bahwa si miskin sombong dan tidak ingin berteman dengannya lagi. Akhirnya, lama-kelamaan persahabatan di antara mereka hancur. Tidak jarang si kaya selalu mencemooh, mengejek, dan menghina si miskin. Sementara si miskin kian larut dalam kesedihannya, hingga memutuskan untuk pindah rumah. Pindahannya si miskin membuat si kaya tidak memiliki teman yang paling dekat lagi. Si kaya merasa heran atas perubahan sikap dari si miskin. Mula-mula, si miskin tidak mau bermain lagi bersamanya. Kemudian pindah tanpa memberi tahu kepadanya. Si kaya pun memutuskan untuk mencari sebab perubahan sikap si miskin. Ia menanyakan beberapa orang teman si miskin yang lain. Akhirnya, ia mengetahui penyebabnya adalah ucapannya yang tidak berkenaan di hati si miskin. Si kaya menyadari bahwa ucapannya itu datang dari prasangka yang tidak baik terhadap si miskin. Sungguh terperanjat si kaya, karena ia tidak menyangka bahwa hati si miskin begitu mulia. Meskipun si miskin jarang sekali mendapat uang jajan lebih dari ayahnya, namun masih mau berbagi dengan dirinya. Si kaya menyadari bahwa dirinya telah bersalah kepada si miskin.⁵²

Berdasarkan cerita diatas terlihat dampak dari prasangka buruk

(*su-uzhan*). Dalam berteman, kita harus menjauhi prasangka buruk

⁵² Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 82-83.

karena sifat tersebut akan menimbulkan kecurigaan yang berlebihan dalam diri kita, hati akan terasa tidak nyaman dan tidak tenang. Selain itu, jalinan kasih sayang antar sesama akan hilang. Jika perasaan ini dibiarkan akan membentuk sikap main tuduh, sehingga akan terputus jalinan silaturahmi seperti yang terjadi pada cerita si miskin dan si kaya, persahabatan mereka rusak karena adanya prasangka buruk.

Oleh karena itu, berhati-hatilah dan jangan berprasangka yang belum pasti kebenarannya kepada seseorang terlebih lagi apabila kepada teman kita sendiri. Menghindari prasangka buruk ini merupakan aktualisasi akhlak kepada teman yang harus dipenuhi.

d. Bersikap Ramah

Berkaitan dengan sikap ramah ini, diuraikan pada penjelasan berikut:

Ramah merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap individu. Seseorang yang memiliki sikap ramah, biasanya mempunyai perasaan kalem, tenang, sopan, santun, rasa belas kasihan dalam hati, dan tidak tergesa-gesa dalam segala hal, khususnya dalam pergaulan. Allah berfirman, “Dengan sebab kasih sayang yang dimasukkan Allah ke dalam hatimu, engkau bersikap ramah terhadap mereka. Andaikata engkau bersikap kasar, keras dalam bergaul dengan mereka, niscaya mereka kabur meninggalkan engkau. Oleh karena itu, maafkanlah dan mintalah ampunan untuk mereka.” (Q.S Ali-Imran: 159). Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bagi kita bahwa orang yang memiliki sikap ramah pasti akan dicintai Allah, dicintai sesama teman, menumbuhkan jiwa besar dan memperoleh kebaikan. Sikap ramah juga sangat penting dalam pergaulan, karena dengan bersikap ramah kepada orang lain, orang lain pun akan membalasnya dengan keramahan pula.

Sebaliknya, jika bersikap kasar dan kurang sopan kepada orang lain, orang lain pun akan melayaninya dengan setimpal, kadang-kadang dilimpahi dengan kata-kata yang tidak menyenangkan.⁵³

Bersikap ramah kepada teman sangatlah penting, sebagaimana uraian diatas mengajak untuk selalu memiliki sifat ramah terlebih lagi dalam bergaul. Apabila kita memiliki sikap ramah, maka orang lain pun demikian, sebagaimana pada Q.S Ali-Imran ayat 159, “Andaikata engkau bersikap kasar, keras dalam bergaul dengan mereka, niscaya mereka kabur meninggalkan engkau”. Sehingga dapat dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki sikap ramah dalam bergaul, maka ia akan memiliki teman yang banyak, sedangkan jika bersikap kasar dan keras, maka teman-teman pun akan menjauh. Oleh karena itu, memiliki sikap ramah ini perlu di aktualisasikan, khususnya kepada teman.

e. Tidak Boleh Berbohong

Bohong atau dusta ialah memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kejadian yang sebenarnya. Berbohong dalam berbicara atau dalam bersumpah adalah suatu kejahatan lidah yang besar.⁵⁴

Dampak dari berbohong dapat dilihat dari cerita dalam buku “Akhlak Anak” dibawah ini.

⁵³ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 18-19.

⁵⁴ Bisri, M. Fil. I, *Op.Cit*, hlm. 40.

Ada sebuah kisah tentang meruginya orang yang suka berbohong. Ada seorang pemuda penggembala kambing yang suka berkata bohong. Dia selalu mengembalakan kambingnya berdekatan dengan pemukiman penduduk. Suatu hari ketika penduduk kampung sedang beristirahat, pemuda tersebut berteriak. “serigala...serigala.. awas!!...” teriaknya. Mendengar teriakan sang penggembala tersebut, para penduduk tersentak kaget dan segera bersiap-siap menyelamatkan ternak mereka. Namun, serigala ternyata tidak ada. penggembala itu tertawa terpingkal-pingkal. Dia merasa puas telah membuat penduduk panik. Kemudian dilain hari, penggembala itu berteriak lagi, “serigala...serigalaa..”, akan tetapi para penduduk tidak ada yang peduli. Serigala semakin dekat dengan domba-domba milik penggembala, serigala-serigala segera menerkam beberapa domba. Tidak hanya itu, serigala-serigala itu ada pula yang menerkam ternak-ternak milik penduduk. Serbuan serigala-serigala lapar itu membuat suasana menjadi gaduh. Para penduduk segera keluar rumah. Mereka terperanjat atas peristiwa yang telah terjadi. Ternak-ternak mereka habis dogondo; serigala. Pemuda penggembala pun duduk lesu karena beberapa dombanya telah dimakan serigala, sementara domba-domba yang lain lari berpencar entah kemana.⁵⁵

Demikianlah kerugian dari berbohong yang dapat dilihat pada cerita diatas. Pada awalnya penduduk desa percaya pada perkataan seorang penggembala tersebut, tetapi ternyata ia berbohong sehingga para penduduk kecewa. Dengan kebohongan yang pernah ia lakukan itu membuat dirinya tidak dipercaya lagi oleh penduduk desa. Selain itu, dirinya merugi karena walaupun perkataannya benar akan tetap dianggap bohong oleh orang lain, sehingga tidak ada lagi yang mempercayai perkataannya serta orang-orang akan menjauhinya.

⁵⁵ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 69-70.

Oleh karena itu, jauhilah berkata bohong. Sebab, dalam pertemanan sifat jujur itu sangat penting. Apabila kita berbohong, maka akan terjadi kerugian seperti cerita pengembala kambing diatas. Tentunya, teman-teman akan menjauh, setiap perkataan yang disampaikan oleh kita akan dianggap bohong apabila sudah pernah berbohong. Kebohongan yang dilakukan akan membuat kita masuk pada daftar orang fasik, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat: 6, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا

قَوْمًا بِيَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁵⁶

Maka, bentuk aktualisasi akhlak kepada teman tidak boleh berbohong, namun harus senantiasa bersikap jujur. Mengenai sikap jujur ini dijelaskan dalam buku “Akhlak Anak”, sebagai berikut:

Adik-adik, kalau ingin dipercaya orang lain, maka kita harus bersikap jujur. Jujur artinya memberitahukan atau menuturkan sesuatu dengan sebenarnya. Dalam bahasa sehari-hari jujur sering diterjemahkan sebagai sikap terbuka, yaitu tidak ada sesuatu yang perlu dirahasiakan atau ditutup-tutupi. Dengan bersikap jujur adik-adik akan dipercaya oleh diri sendiri maupun orang lain. Jujur merupakan sifat terpuji bagi orang

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 411.

lain yang harus dibiasakan dalam pergaulan, karena dengan kejujuran adik-adik akan disenangi semua orang. Sifat jujur yang harus dibiasakan seperti berikut ini:

1. Membiasakan pembicaraan sesuai dengan perbuatan
2. Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui kesalahan diri sendiri jika memang bersalah
3. Selalu ingat bahwa semua perbuatan yang kita lakukan selalu dilihat oleh Allah
4. Meyakini bahwa kejujuran mengantarkan kita ke derajat yang terhormat
5. Meyakini bahwa dengan berbuat jujur, kita akan terjaga dari hitamnya wajah di akhirat nanti.⁵⁷

Sebagaimana penjelasan diatas mengenai sifat jujur ini sangatlah penting dan harus ditanamkan dalam diri. Menjadi pribadi yang jujur akan membawa seseorang kepada rasa saling mempercayai, akan disenangi teman dan sebaliknya, apabila terbiasa memiliki sifat bohong akan dijauhi oleh orang lain, bahkan perkataannya sulit dipercaya. Selain itu, sikap jujur juga merupakan sikap yang disenangi Allah dan Rasul-Nya.

f. Tidak Boleh Iri Hati dan Dengki

Dengki (Hasad), yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Adapun menurut Imam Al-Ghazali, dengki adalah

⁵⁷Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 35.

membenci kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu.⁵⁸

Orang yang memiliki sifat dengki, merasa iri hati melihat orang lain hidup senang atau beruntung. Ia menginginkan agar keberuntungan yang diperoleh orang lain itu berpindah kepada dirinya. Hatinya kotor dengan perasaan yang buruk-buruk. Oleh karena itu hatinya selalu kotor, segala amal ibadah orang yang dengki itu sia-sia, terhapus oleh sifat dengkinya.⁵⁹ Sebagaimana yang diungkapkan dibawah ini:

Adik-adik, perlu dipahami bahwa iri hati ataupun dengki merupakan sifat buruk dan akhlak tercela. Oleh karena itu, perlu kita hindari. Allah memerintahkan kita untuk berlindung dari kedengkian orang yang berbuat dengki. (Q.S Al-Falaq: 5). Allah juga memerintahkan kita agar tidak iri hati atau mendengki terhadap orang lain. “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain...” (QS. An-Nisa: 32). Hati seorang pendengki sering kali tertutup dari kebenaran. Oleh sebab itu dia dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa memperhitungkan baik atau buruknya. Perilaku iri hati atau dengki akan merusak segala amal perbuatan seorang muslim. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad saw pernah mengatakan, bahwa perilaku dengki atau iri hati dapat menjadikan amal kebaikan kita sia-sia. Nabi Muhammad saw memperingati kita untuk menjauhi perilaku dengki. Beliau menggambarkan sifat dengki bagaikan kobaran api yang memakan kayu bakar. Coba adik-adik bayangkan, apa yang terjadi jika sebuah kayu dilumat oleh kobaran api. Tentu pada akhirnya akan menjadi abu. Oleh karena itu, jika tidak ingin

⁵⁸ Rosihon Anwar, *Op.Cit*, hlm. 132.

⁵⁹ Bisri, M. Fil. I, *Op.Cit*, hlm. 44.

perbuatan baik kalian menjadi sia-sia maka jauhilah sifat dengki.⁶⁰

Dari ungkapan diatas menjelaskan bahwa sifat iri hati dan dengki adalah akhlak tercela yang harus di jauhi. Selain itu, sifat iri hati dan dengki ini di istilahkan seperti sebuah kayu yang dilumat oleh kobaran api, ini berarti sikap iri hati dan dengki tidak ada manfaatnya. Dalam buku “Akhlak Anak” diceritakan mengenai sifat dengki, seperti berikut.

Sejak ada unta ajaib mukjizat Nabi Saleh a.s., orang-orang harus menunggu kesempatan hari untuk mengambil air. Akan tetapi, mereka dapat merasakan lezatnya susu dari unta tersebut. Hal ini membuat kaum Tsamud yang tidak beriman kepada Allah menjadi iri dan dengki. Setiap mereka melihat orang-orang beriman mencicipi susu unta, timbul kedengkian di dalam hati mereka. Suatu hari, seorang wanita cantik dari salah satu kaum Tsamud hendak membunuh unta tersebut. Wanita ini bernama Shaduq. Ia tidak suka jika unta itu hanya menjadi pemandangan. Ia berpikir lebih baik unta tersebut disembelih. Kemudian dagingnya dimakan. Shaduq mulai menyuruh orang-orang untuk menyembelih unta tersebut dengan imbalan limpahan harta. Akan tetapi, orang-orang tidak ada yang berani melakukannya karena takut dengan azab Allah. Tiba-tiba seorang laki-laku menghadap kepada Shaduq. Laki-laki itu bernama Mushaddiq. Ia menyanggupi untuk membunuh unta ajaib dengan syarat ia dapat menikah dnegan Shaduq. Saran Mushaddiq diterima oleh Shaduq. Dengan dibantu oleh beberapa teman, Mushaddiq segera melancarkan aksinya. Unta tersebut itu pun disembelih. Gemparlah penduduk ketika mendengar bahwa unta Nabi Saleh a.s. telah terbunuh. Ketika berita tersebut disampaikan kepada Nabi Saleh a.s., ia segera memerintahkan orang-orang untuk mencari anak unta tersebut. Akan tetapi, anak unta tersebut telah kembali ke dalam batu besar, tempat keluarnya pertama kali. Nabi Saleh a.s. segera

⁶⁰ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 76-77.

memperingatkan bahwa azab Allah akan segera menimpa kaum Tsamud. Azab tersebut ditandai dengan wajah mereka akan berubah warna dalam kurun waktu tiga hari. Setelah berkata demikian, Nabi Saleh a.s. dan para pengikutnya meninggalkan tempat itu. Mereka mengungsi ke daerah yang aman. Benarlah, pada hari berikutnya wajah kaum Tsamud berwarna kuning. Mereka saling menertawakan wajah mereka satu dengan yang lainnya. Hari berikutnya, wajah mereka berubah menjadi merah. Selanjutnya, wajah mereka menjadi hitam legam. Setelah itu, tubuh mereka terkoyak dan mati secara menggenaskan setelah mendengar suara keras menggelegar di langit.⁶¹

Pada cerita diatas menunjukkan sikap iri dan dengki oleh kaum Tsamud. Terlihat dari kalimat “Wanita ini bernama Shaduq. Ia tidak suka jika unta itu hanya menjadi pemandangan. Ia berpikir lebih baik unta tersebut disembelih. Kemudian dagingnya dimakan. Shaduq mulai menyuruh orang-orang untuk menyembelih unta tersebut dengan imbalan limpahan harta”, dengan sifat dengkinya tersebut ia tidak suka terhadap mukjizat nabi Saleh yang menjadi pemandangan, sehingga Shaduq mencoba banyak cara untuk membunuh unta tersebut dengan menawarkan harta yang banyak. Dari sikapnya tersebut terlihat bahwa ia tidak menyukai nikmat yang dirasakan orang lain.

Orang yang memiliki sifat dengki sangat dibenci oleh Allah SWT, seperti pada cerita diatas Allah memberikan azab kepada kaum Tsamud atas perlakuan mereka. Maka, sudah seharusnya kita membersihkan hati dari sifat dengki. Dalam pertemanan, sifat dengki

⁶¹ Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Op.Cit*, hlm. 225-227.

sangat tidak baik. Kita seharusnya ikut bersyukur dan bahagia apabila melihat suatu kenikmatan dirasakan oleh orang lain, tidak boleh bersikap dengki. Inilah aktualisasi akhlak kepada teman.

g. Pemaaf

Salah satu akhlak kepada teman adalah bersifat pemaaf, sebagaimana yang diuraikan dalam buku “Akhlak Anak” mengenai sifat pemaaf ini adalah:

Pemaaf adalah sifat terpuji yang berkaitan dengan orang lain. Misalnya, jika teman berbuat salah secara sadar kita akan memaafkannya, tanpa harus membenci dan menjauhiya, baik kesalahan itu disengaja maupun tidak disengaja. Sebagai contoh, ketika Rasulullah berada di kota Thaif, saat berdakwah mengajak penduduk kota untuk beriman dan menyembah Allah, namun mereka menolak seruan Rasulullah sambil melemparinya dengan batu dan mengusirnya. Tetapi walaupun dalam keadaan berdarah, beliau malah berdoa, “Ya Allah Ya Tuhan kami, berikanlah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengerti”. Contoh lain adalah ketika adik-adik bermain, pasti pernah melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, kita harus membiasakan sifat pemaaf agar tidak sakit hati dan dendam yang bisa mengakibatkan permusuhan. Adik-adik, manfaat dari sikap pemaaf adalah:

1. Dapat menarik simpati orang-orang.

Adik-adik, kalau kita selalu bersikap pemaaf dan senang memaafkan kesalahan orang lain, maka kita juga akan disenangi oleh banyak orang. Rasa senang itu tidak muncul karena dibuat-buat, melainkan rasa senang yang muncul dari hati yang tulus. Dengan demikian, apabila kita mendapatkan perlakuan simpatik dari orang yang pemaaf, maka kita harus mengambil pelajaran darinya dan berusaha menirunya.

2. Dapat memudahkan jalan ke surga.

Allah telah menjadikan sikap pemaaf sebagai “jalan tol” yang mengantarkan pemiliknya menuju surga.⁶² Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا

السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١١٣﴾ الَّذِينَ

يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa memiliki sifat pemaaf itu sangat penting dalam berteman, terlebih lagi pada anak-anak yang terkadang sering berbuat salah kepada temannya secara tidak sengaja. Maka, dengan memiliki sifat pemaaf ini akan menjauhkan dari rasa kebencian ataupun dendam, seperti sosok Rasulullah yang patut diteladani melalui cerita diatas. Selain itu, dengan memiliki sifat pemaaf akan memberikan

⁶² *Ibid*, hlm. 37-38.

manfaat pada diri kita yang berupa: dapat menarik simpati orang-orang serta sebagai jalan menuju surga, sebab Allah sangat menyukai orang-orang yang pemaaf.

B. Analisa Hasil Penelitian

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pemberian bantuan kemudahan kepada individu agar berkemampuan memelihara fitrah semula menjadi suci, bersih, dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah SWT. Berkaitan dengan hal itu, maka akhlak memiliki peranan yang sangat penting pada setiap individu khususnya dimulai sejak masih anak-anak. Oleh sebab itu diperlukan pendidikan akhlak pada anak karena dengan melihat problematika kemerosotan akhlak yang tampak pada anak-anak pada zaman sekarang ini terlihat sangat mengharukan.

Penulis menampilkan buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* sebagai bentuk aktualisasi pendidikan akhlak terhadap anak. Buku ini memberikan pendidikan yang dituangkan dalam bentuk cerita dan bisa membawa kepada hal yang mendidik, didalamnya banyak mengandung pesan-pesan moral dan nilai pendidikan Islami yang memuat banyak tuntunan anak dalam berakhlak.

Adapun aktualisasi pendidikan akhlak yang terkandung pada buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* adalah:

1. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Allah

Pada cerita-cerita yang telah ditelaah mengenai akhlak kepada Allah ini tampaknya sangat cocok diberikan pada anak. Melihat kondisi yang terjadi sekarang telah banyak anak-anak yang lupa kepada Allah. Semisal: tidak berdoa, baik sebelum dan sesudah makan, mau tidur ataupun bangun tidur seringkali lebih mengingat orangtuanya. Selain itu, anak-anak juga lebih mengagungkan orangtua ataupun teman dibandingkan mengagungkan Allah. Sebagai contoh, jika anak diberi hadiah oleh orangtuanya ataupun temannya, anak-anak tampaknya lebih dahulu berterimakasih kepada sang pemberi hadiah, yaitu orangtuanya. Padahal seharusnya Allah-lah yang harus terlebih dahulu diagungkan. Dengan tampilan cerita pada buku *Akhlak Anak* mengenai akhlak kepada Allah ini diberikan, maka anak-anak akan paham dan terbiasa untuk lebih mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun dan apapun, anak-anak akan terbiasa berdoa sebelum beraktivitas, serta anak-anak juga terbiasa lebih mengagungkan Allah, semisal: mengucapkan *hamdalah* ketika mendapat rezeki meskipun yang memberikan adalah orangtuanya, tetapi ia akan paham bahwa segalanya berasal dari Allah.

Adapun bentuk aktualisasi pendidikan akhlak kepada Allah adalah:

- a. Mentauhidkan Allah, yaitu menanamkan pendidikan kepada anak agar meyakini bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, yang menciptakan manusia serta segala isinya di dunia. Buku *Akhlak Anak Tuntunan*

Lengkap Anak dalam Berakhlak memberikan contoh dari kisah para sahabat Nabi yang selalu yakin dengan Allah, maka dengan hal tersebut diharapkan anak-anak dapat meyakini bahwa Allah itu Esa, sehingga anak-anak sedari dini yakin kepada Allah.

- b. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun. Dengan adanya kisah yang terdapat dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* tersebut, memberikan petunjuk kepada anak agar mencintai Allah melebihi dari apapun. Sehingga dari rasa cinta kepada Allah, maka anak-anak akan terbiasa mengagungkan Allah.
- c. Takwa. Pada cerita Qabil dan Habil dapat memberikan contoh bahwa anak-anak harus dibiasakan untuk bertakwa kepada Allah, sehingga apabila telah ditanamkan sejak anak-anak, maka untuk kedepannya akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik.
- d. Berdoa. Aktualisasi pendidikan akhlak kepada Allah salah satunya adalah berdoa. Memberikan pemahaman kepada anak mulai dini bahwa kita lemah dihadapan-Nya, oleh karena itu berdoa adalah cara kita untuk bisa dekat dengan-Nya, dan bersyukur kepada-Nya. Maka dengan begitu, anak-anak ditekankan agar selalu memulai ataupun mengakhiri aktivitasnya dengan doa.

2. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Rasulullah

Pada era globalisasi sekarang ini, teknologi canggih sangatlah berperan dalam merusak mental anak-anak. Kehadiran *gadget*, televisi serta internet tampaknya dapat melalaikan anak-anak. Banyak sekali tokoh-tokoh yang muncul sehingga menjadikan tokoh itu sebagai idaman/ idola mereka. Padahal sudah seharusnya, tokoh yang wajib untuk di idamkan adalah Rasulullah SAW. Pada cerita yang telah dituangkan mengenai aktualisasi pendidikan akhlak kepada Rasulullah dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa tokoh yang seharusnya di idamkan adalah beliau, sudah sepantasnya Nabi Muhammad SAW dicintai melebihi cinta kepada siapapun sesudah Allah SWT. Oleh karena itu, aktualisasi pendidikan akhlak kepada Rasulullah ini sangat cocok apabila diberikan kepada anak agar tidak salah arah menempatkan seseorang untuk di idamkan.

3. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Orangtua

Mengenai aktualisasi pendidikan akhlak kepada orangtua yang disajikan dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* sangat sesuai apabila diaktualkan kepada anak-anak. Disebabkan karena pada zaman sekarang ini banyak anak yang mulai membangkang, malas membantu orangtua karena lebih memilih bermain dengan teman, atau bahkan karena sudah asyik dengan *gadget* sehingga membantu orangtua merupakan hal yang sulit dan berat dilakukan. Cerita mengenai

Qabil dan Habil beserta dua perempuan saudara kembarnya yang sangat rajin membantu kedua orangtua dapat memberikan pesan bahwa salah satu bentuk *birrul walidain* adalah membantu orangtua. Selain itu, cerita yang disampaikan melalui kisah Kan'an yang durhaka dapat memberikan makna bahwa durhaka kepada orangtua merupakan sikap tercela yang harus dihindari. Durhaka bisa dalam bentuk berbohong, mengatakan 'ah', tidak mau mendengarkan nasehat orangtua. Dengan cerita tersebut sangatlah cocok jika ditanamkan kepada anak mulai dini, agar mereka mengetahui bagaimana akhlak kepada orangtua.

4. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri

Pemahaman tentang akhlak kepada diri sendiri ini sudah merupakan salah satu pokok penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak karena berkaitan dengan pembentukan kepribadiannya. Bagian dari akhlak kepada diri sendiri adalah:

- a. Harus memiliki sifat yang pemurah. Anak-anak cenderung bersifat kikir, enggan berbagi. Sebagai contoh yang sering terlihat adalah anak yang memiliki uang jajan lebih, ia akan sangat bangga apabila dapat menikmatinya seorang diri tanpa mau berbagi dengan temannya yang tidak memiliki jajan. Dari sinilah perlu ditanamkan sifat pemurah kepada anak-anak.
- b. Menjauhi Takabbur. Jika anak-anak terbiasa membanggakan dirinya maka akan terbawa hingga besar nanti. Penulis mencermati bahwa

anak-anak seringkali membanggakan dirinya kepada temannya, baik dalam hal membanggakan kepintarannya maupun kekayaannya. Semisal ketika memiliki mainan yang lebih canggih, ia akan membanggakannya kepada teman-temannya. Selain itu, anak yang pintar akan bangga dengan kepintaran yang dimilikinya, sehingga terkadang dari sinilah ia akan sombong, bahkan bisa jadi tidak mau berteman dengan temannya yang tidak pintar. Maka, dari aktualisasi pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang diungkapkan dalam buku *Akhlak Anak* akan dapat menyesuaikan pada kenyataan yang terjadi saat ini. Anak-anak harus dapat menjauhi sikap takabbur.

Uraian penjelasan serta kisah-kisah mengenai aktualisasi pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang terdapat dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* ini memberikan pesan bahwa akhlak kepada diri sendiri juga penting. Pada umumnya, anak-anak banyak yang tidak mampu menerapkannya. Oleh sebab itu, jika diberikan pendidikan akhlak melalui cerita orang-orang terdahulu sebagaimana yang ada dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* tersebut akan sangat sesuai agar anak-anak memahami dan menghayati sedari dini agar tidak terjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa nanti.

5. Aktualisasi Pendidikan Akhlak kepada Teman

Berkaitan dengan kemerosotan akhlak yang terjadi pada anak-anak sangat terlihat melalui interaksi dalam berteman. Seringkali ditemukan

anak-anak yang suka mengadu domba temannya sendiri dengan tujuan agar terjadi perselisihan, suka memuka aib teman sendiri; seperti mengumbarkan keburukan teman, terlalu cepat untuk berprasangka buruk, sering berbohong, serta tidak suka melihat temannya senang, sebaliknya senang melihat temannya sedih. Semisal jika teman memiliki rezeki atau suatu hal yang dapat dibanggakan akan merasa iri dan dengki. Hal-hal seperti inilah yang nantinya akan dapat merusak pertemanan. Oleh karena itu, akhlak kepada teman ini haruslah diterapkan. Begitu pentingnya akhlak kepada teman yang harus dimiliki oleh anak-anak sejak dini. Maka, buku *Akhlaq Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* ini memberikan pesan-pesan moral yang berisi tuntunan dalam berakhlak melalui cerita yang disajikan, serta mengaktualkan pendidikan akhlak kepada teman yang harus ditanamkan pada anak-anak sekarang ini, seperti:

- a. Tidak boleh mengadu domba. Cerita tentang dongeng dari orang yang suka mengadu domba memberikan contoh akibat dari perilaku tersebut akan menyebabkan silaturahmi terputus. Maka, anak-anak mulai dini harus di tanamkan pemahaman bahwa adu domba itu sangat di benci Allah, selain itu akibatnya dapat merusak pertemanan.
- b. Menjauhi Ghibah, angkuh, iri hati dan dengki. Berdasarkan cerita dan pesan dalam buku *Akhlaq Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* menjelaskan kepada anak bahwa dalam pertemanan tidak

boleh ghibah, angkuh, iri hati dan dengki. Sifat-sifat buruk demikian harus di jauhi.

- c. Tidak boleh berbohong. Dongeng mengenai pengembala kambing yang suka berbohong dapat diberikan kepada anak agar anak-anak melihat dampak berbohong dari kisah pengembala kambing tersebut. Oleh karena itu, dalam aktualisasi akhlak kepada teman seharusnya tidak boleh berbohong, karena hal tersebut dapat menyebabkan teman-teman menjauh, sebagaimana yang di sajikan pada dongeng pengembala kambing,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah dan analisis terhadap isi buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Buku ini merupakan bacaan yang baik khususnya bagi kalangan anak-anak, karena berisi tentang penjelasan mengenai akhlak baik dan akhlak buruk, selain itu juga terdapat cerita-cerita yang bermanfaat, seperti cerita dongeng yang memberikan pendidikan akhlak, cerita orang-orang shaleh terdahulu yang menanamkan nilai akhlak baik untuk dilaksanakan dan akhlak buruk untuk dihindarkan. Maka, isi dari setiap cerita dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* memberikan pendidikan akhlak terhadap anak untuk dapat diaktualisasikan.
2. Aktualisasi pendidikan akhlak yang terkandung dalam isi buku ini diberikan melalui cerita, kisah-kisah serta dongeng yang menyangkut tentang; (a) Aktualisasi pendidikan akhlak kepada Allah, yakni: mentauhidkan Allah, mencintai Allah melebihi cinta kepada apa pun dan siapa pun, takwa, dan berdoa. (b) Aktualisasi pendidikan akhlak kepada Rasulullah, yaitu agar senantiasa mencintai Rasulullah melebihi cinta kepada siapapun setelah Allah SWT. (c) Aktualisasi pendidikan akhlak

kepada orangtua, yaitu dengan membantu kedua orangtua dan menjauhi sifat durhaka. (d) Aktualisasi pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang berupa: bersikap pemurah/ bersedia berkorban untuk kepentingan-kepentingan yang bermanfaat, menghindari sifat ujub/ takabbur, berlaku sederhana, menjauhi sifat angkuh, bersifat sabar. Dan (e) Aktualisasi pendidikan akhlak kepada teman, diantaranya tidak boleh mengadu domba, menjauhi sifat berprasangka buruk (*suu-uzhan*), bersifat ramah, pemaaf, tidak boleh ghibah, tidak boleh berbohong, serta tidak boleh dengki.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dengan judul Aktualisasi Pendidikan Akhlak terhadap Anak (Telaah Buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky), maka di akhir tulisan ini penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para orangtua maupun pendidik agar menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sehingga anak terbiasa untuk menerapkan akhlak yang baik sesuai syariat Islam.
2. Diharapkan kepada para orangtua maupun pendidik agar menanamkan sifat gemar membaca kepada anak dan sebaiknya orangtua/pendidik juga memberikan bacaan yang layak kepada anak-anak, terlebih lagi buku yang memiliki nilai edukatif, karena melihat zaman sekarang ini bahan bacaan anak-anak telah jauh dari nilai edukatif.

3. Dengan konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak* Karangan Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky ini, diharapkan kepada orangtua maupun pendidik agar memberikan bahan bacaan yang Islami kepada anak agar terbiasa membaca yang baik-baik.
4. Kepada orangtua, pendidik, dan masyarakat seharusnya bisa saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi pendidikan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Munir & Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Abdul Basit, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 67-73*, Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2014.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlaq*, Riau: Suska Press, 2008.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008.
- Asep Hikmatillah & Ahmad Zakky, *Akhlak Anak Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2010.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Bisri, M. Fil. I, *Akhlak*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Daman Huri Basyiy, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Pena, 2005.
- Deden Makbulioh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian diPerguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Heru Kurniawan, *Sastra Anak Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semotika, hingga Penuisan Kreatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Musthafa al-‘ Adawi, *Fikih Akhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis-Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Siti Arpah *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali Study Ihya' Ulumuddin*, Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2014.

Siti Fatimah Hasibuan, *Konsep Pendidikan Akhlak (Suatu Telaah terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali)*, Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2005.

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : APRIDA PANE
2. NIM : 13 310 0125
3. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 01 April 1995
4. Alamat : Jl. Imam Bonjol, Gg. Al-Hasanah, LK. VIII, Kel. Aek
Tampang, Kec. Padangsidimpuan Selatan.

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah : Mauliddin Pane
2. Ibu : Anni Suhaini Batubara

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200108 Padangsidimpuan, tamat tahun 2007.
2. SMP Negeri 13 Medan, tamat tahun 2010.
3. SMA Negeri 2 Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, tamat tahun 2013.
4. IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 497/In.14/E.5/PP.00.9/ 04 / 2017 Padangsidimpuan, 12/04 2017
Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi
Kepada Yth. 1. **Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A** (Pembimbing I)
2. **Muhammad Yusuf Pulungan, M.A** (Pembimbing II)

di
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut :

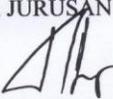
Nama : **APRIDA PANE**
Nim : **13 310 0125**
Fak./ Jur/ Lokal: **FTIK/ Pendidikan Agama Islam/ PAI-4**
Judul Skripsi : **Aktualisasi Pendidikan Akhlak terhadap Anak (Telaah Buku "Akhlak Anak" Tuntunan Lengkap Anak dalam Berakhlak Karangan Asep Himatillah & Ahmad Zakky)**

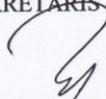
Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

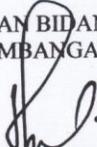
KETUA JURUSAN PAI

SEKRETARIS JURUSAN PAI


Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003


Hamka, M. Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

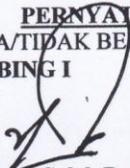
WAKIL DEKAN BIDANG AKADEMIK
DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA

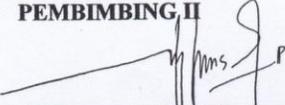

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunte, M.A
NIP. 19610515 199103 1 004


Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003